

***GAP YEAR* DAN DINAMIKA IDENTITAS MAHASISWA UIN SUNAN
AMPEL SURABAYA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam bidang
Sosiologi



NAILY SANIYAH

NIM 10030322084

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

DESEMBER 2025

***GAP YEAR* DAN DINAMIKA IDENTITAS MAHASISWA UIN SUNAN
AMPEL SURABAYA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam bidang
Sosiologi



NAILY SANIYAH

NIM 10030322084

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DESEMBER 2025

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillairrahmanirrahim, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nailly Saniyah

NIM : 10030322084

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : *Gap year* dan Dinamika Identitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya
dalam Perspektif Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada Lembaga Pendidikan manapun untuk mendapat gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain
3. Apabila skripsi ini kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Surabaya, 10 Desember 2025

Yang menyatakan



Nailly Saniyah
10030322084

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, terhadap skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Naili Saniyah


NIM : 10030322084

Pogram Studi : Sosiologi

Berjudul *Gap year dan Dinamika Identitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Perspektif Sosiologi*, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diujikan sebagai salah satu persyaratan bagi yang bersangkutan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi

Surabaya, 10 Desember 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Amal Taufiq, S.Pd, M.Si.

NIP.197008021997021001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Nailly Saniyah dengan judul *“Gap year dan Dinamika Identitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Perspektif Sosiologi,”* telah dipertahankan dan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 22 Desember 2025

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. Amal Taufiq, S.Pd, M.Si.
NIP.197008021997021001

Penguji II

Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Penguji III

Dr. Dwi Setianingsih, M. Pd.I.
NIP.197212221999032004

Penguji IV

Muchammad Ismail, S.Sos., M.A.
NIP. 198005032009121003

Surabaya, 22 Desember 2025

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. H. Abdul Chalik, M.Ag.
NIP.197306272000031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NAILY SANIYAH
NIM : 10030322084
Fakultas/Jurusan : FISIP/ SOSIOLOGI
E-mail address : naily.saniyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Gap year dan dinamika identitas mahasiswa

UIN Sunan Ampel Surabaya dalam perspektif sosiologi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Januari 2020

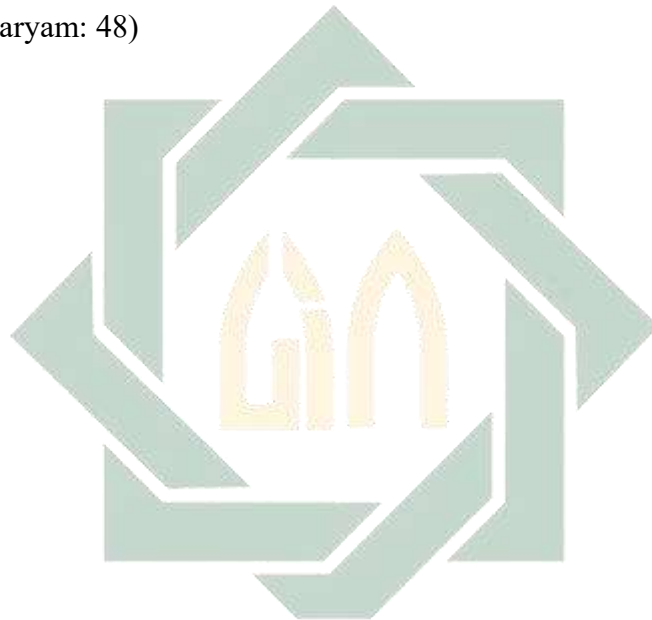
Penulis

(NAILY SANIYAH)
nama terang dan tanda tangan

MOTTO

وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَنَا أَكُونَ بَدْعَاءَ رَبِّي شَقِيًّا ٤٨

“.....dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku”(QS. Maryam: 48)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang membantu menyelesaikan skripsi ini, Dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan sebesar-besarnya kepada

1. Allah SWT. Yang telah memberikan banyak rizki yang tidak terhingga dan juga yang memberikan kekuatan lahir batin sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan lancar dari awal sampai akhir
2. Diri penulis, yang tidak pernah berhenti berusaha, belajar, dan percaya bahwa segala sesuatu mungkin dicapai dengan tekad dan doa.
3. Kedua Orang Tua Penulis tercinta, yang telah mendidik, selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan kasih sayang tiada henti
4. Kakak kakak tersayang dan keluarga besar, yang selalu memberikan semangat dan dukungan pada penulis untuk melanjutkan pendidikan sampai tingkat sarjana.
5. Dan juga teman teman yang selama ini membersamai penulis selama di jenjang perkuliahan yan tidak bisa disebutkan satu persatu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Naily Saniyah. 2026. *Gap year and the Dynamics of Student Identity at Sunan Ampel State Islamic University Surabaya: A Sociological Perspective.* Undergraduate Thesis, Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

Keywords : *Gap year, Social identity*, university students

This study aims to understand the gap year phenomenon among students at Sunan Ampel State Islamic University (UINSA) Surabaya from a sociological perspective, particularly through three central questions: (1) how does the gap year experience shape students' social identity?, (2) why do students decide to enroll in university after their gap year?, and (3) how do peer responses influence the construction of their identity? Using a qualitative descriptive approach, the research involved in-depth interviews, participatory observation, and documentation with 8 students who took a gap year and 4 regular students (non-gap year) at UINSA. Data were analyzed thematically through data reduction, display, and verification, with validity ensured via source, method, and researcher triangulation. The study is theoretically grounded in Max Weber's Theory of Social Action, which understands human behavior through four ideal types: zweckrational (instrumentally rational), wertrational (value-rational), affective, and traditional action.

Findings reveal that social identity after a gap year is not determined by the duration of the break, but by the subjective meaning students attach to it. Those who used the time for spiritual deepening (e.g., completing Qur'anic memorization), economic responsibility (e.g., supporting sick parents), or skill development (e.g., learning IT) developed stronger, more confident identities. In contrast, those who spent the period without purpose often experienced insecurity, alienation, and identity crisis. Students' decisions to return to university were equally diverse: some continued long-held life plans (wertrational), others responded to structural realities like job market demands (zweckrational), while some were driven by social pressure or family expectations (affective or traditional action). Crucially, peer responses played a decisive role: when peers understood the context behind the gap year, they offered validation and respect; when they judged it through normative "straight-to-college" standards, they triggered shame and self-doubt. In conclusion, gap year is not a sign of failure but a meaningful social action through which students negotiate identity, values, and social expectations. Through Weber's lens, it emerges as an existential resilience—a deliberate pause in a society obsessed with efficiency, where time becomes not a commodity, but a sacred space for self-formation.

ABSTRAK

Naily Saniyah, 2026 “*Gap year* dan Dinamika Identitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Perspektif Sosiologi”. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Gap year*, Identitas sosial, Teori Pilihan Rasional, Mahasiswa.

Fenomena *gap year* di kalangan mahasiswa—khususnya di perguruan tinggi berbasis keagamaan seperti UIN Sunan Ampel Surabaya—masih kerap dipandang negatif sebagai bentuk penundaan atau kegagalan akademik. Padahal, pengalaman *gap year* dapat menjadi ruang transformatif yang membentuk identitas sosial mahasiswa secara mendalam. Penelitian ini bertujuan menjawab tiga rumusan masalah: (1) bagaimana pengalaman *gap year* membentuk identitas sosial mahasiswa, (2) mengapa mahasiswa memutuskan kuliah setelah *gap year*, dan (3) bagaimana respon teman sebaya memengaruhi konstruksi identitas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 8 mahasiswa *gap year* dan 4 mahasiswa reguler (non-*gap year*) di UIN Sunan Ampel Surabaya. Analisis data dilakukan secara tematik dengan triangulasi sumber, teknik, dan peneliti untuk memastikan keabsahan temuan. Kerangka teoretis yang digunakan adalah Teori Tindakan Sosial Max Weber, yang memandang tindakan manusia sebagai ekspresi makna subjektif yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe ideal: *zweckrational* (rasional-instrumental), *wertrational* (rasional-nilai), afektif, dan tradisional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial pasca-*gap year* tidak ditentukan oleh lamanya jeda, melainkan oleh makna yang diberikan terhadap pengalaman tersebut. Mahasiswa yang memaknai *gap year* sebagai waktu untuk memperdalam agama, bekerja membantu keluarga, atau mengembangkan keterampilan cenderung membangun identitas yang kuat, percaya diri, dan matang secara emosional. Sebaliknya, mereka yang menghabiskan masa jeda tanpa tujuan justru mengalami krisis identitas dan rasa minder. Keputusan untuk kuliah setelah *gap year* juga bervariasi: ada yang didorong oleh komitmen nilai (*wertrational*), pertimbangan strategis (*zweckrational*), tekanan sosial, atau bahkan pencarian ruang baru. Selain itu, respon teman sebaya sangat menentukan: dukungan dan pemahaman memperkuat identitas, sedangkan penilaian normatif memicu rasa malu dan keterasingan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *gap year* bukanlah penanda kegagalan, melainkan bentuk ketahanan eksistensial di mana mahasiswa secara aktif menafsir, memilih, dan membangun identitas melalui berbagai bentuk rasionalitas. Melalui lensa Max Weber, *gap year* tampak bukan sebagai penyimpangan, tetapi sebagai tindakan bermakna yang mencerminkan kedalaman refleksi diri dalam menghadapi tekanan dunia modern yang menuntut efisiensi tanpa makna.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Segala Puji dan rasa bersyukur hanya bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, dan Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis bersyukur atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Gap year dan Dinamika Identitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Perspektif Sosiologi”***, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Selama penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Akh Muzakki, M.Ag, Grad Dip SEA, M.Phil, Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2. Prof. Dr. H. Abdul Chalik, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
3. Moh Fathoni Hakim, M Si, Selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Dr. Dwi Setianingsih, S. Ag. M.Pd.I, Selaku Ketua Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
5. Dr. Amal Taufiq, S.Pd, M.Si, Selaku Dosen Wali yang selalu memberikan saran positif dan mendorong mahasiswa selama kuliah. dan juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu membantu memberikan arahan dan saran bermanfaat untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dan Ibu Dosen Staf Jurusan, Tata usaha, Program Studi Sosiologi dan juga Terima Kasih banyak memberikan ilmu selama perkuliahan
7. Untuk teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan bantuannya baik dari teman Sosiologi Kelas C Angkatan 2022, teman LPM Parlemen 2022, teman UKM UPTQ UINSA, teman KKN 73 UINSA 2025 dan juga teman GenBI 2025.

8. Pihak yang bersedia menjadi informan sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan laporan akhir dengan baik.

Dengan selesainya skripsi ini, peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran akan sangat diterima. Semoga skripsi yang ditulis oleh penulis bermanfaat bagi pembaca

Surabaya, 10 Desember 2025

Penulis



Naili Saniyah
(10030322084)

DAFTAR ISI

<u>HALAMAN JUDUL</u>	ii
<u>PERSETUJUAN PEMBIMBING</u>	iii
<u>PENGESAHAN</u>	iiii
<u>MOTTO</u>	iv
<u>PERSEMBAHAN</u>	v
<u>PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI</u>	vi
<u>ABSTRAK</u>	vii
<u>KATA PENGANTAR</u>	ix
<u>DAFTAR ISI</u>	xii
<u>DAFTAR TABEL</u>	xiii
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	xiv
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	1
<u>A. Latar Belakang Masalah</u>	1
<u>B. Rumusan Masalah</u>	8
<u>C. Tujuan Penelitian</u>	8
<u>D. Manfaat Penelitian</u>	9
<u>E. Definisi Konseptual</u>	10
<u>F. Sistematika Pembahasan</u>	14
<u>BAB II PERSPEKTIF TEORITIS</u>	18
<u>A. KAJIAN PUSTAKA</u>	18
<u>B. PENELITIAN TERDAHULU</u>	27
<u>C. KERANGKA TEORI</u>	40
<u>BAB III METODE PENELITIAN</u>	47
<u>A. Jenis Penelitian</u>	47
<u>B. Lokasi dan Waktu Penelitian</u>	48
<u>C. Pemilihan Subyek Penelitian</u>	49
<u>D. Tahap Tahap Penelitian</u>	52
<u>E. Teknik Pengumpulan Data</u>	52
<u>F. Teknik Analisis Data</u>	54
<u>G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data</u>	56
<u>BAB IV PEMBAHASAN</u>	58
<u>A. Deskripsi Umum Universitas</u>	58
<u>B. <i>Gap year</i> dan Dinamika Identitas Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya dalam Perspektif Sosiologi</u>	65
1. <u>Tipologi Mahasiswa</u>	66

2. <u>Pengalaman <i>Gap year</i> dan Konstruksi Identitas Sosial Mahasiswa</u>	75
3. <u>Keputusan Kuliah Setelah <i>Gap year</i></u>	75
4. <u>Keputusan Kuliah Setelah <i>Gap year</i></u>	86
5. <u>Konstruksi Identitas Mahasiswa <i>Gap year</i></u>	88
C. <u>Analisis Masalah dengan Teori Sosiologi</u>	95
BAB V <u>PENUTUPAN</u>	102
A. <u>Kesimpulan</u>	104
A. <u>Saran</u>	106
LAMPIRAN <u>DOKUMENTASI</u>	111
LAMPIRAN <u>DRAFT WAWANCARA</u>	114
LAMPIRAN <u>JADWAL PENELITIAN</u>	115
LAMPIRAN <u>SURAT IZIN</u>	116
LAMPIRAN <u>BIODATA PENELITIAN</u>	117



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Table 1 Data informan	51
Table 2 RIncian Mahasiswa UINSA 2025	62



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 kampus UINSA 1	63
Gambar 2 Kampus UINSA 2	64
Gambar 3 Dokumentasi Wawancara dengan MF.....	70
Gambar 4 Dokumuntasi Wawancara dengan MA.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah hiruk-pikuk dunia pendidikan yang menuntut percepatan dan efisiensi, muncul fenomena yang kontras namun bermakna: *gap year*. Jika kita berjalan di antara lulusan SMA di kota-kota besar maupun pedesaan, tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk tidak segera mendaftar kuliah meski sudah menerima ijazah. Ada yang memilih bekerja sambil menabung, mengisi waktu dengan mengaji di pesantren, atau bahkan mengikuti program relawan di daerah terpencil. Mereka tidak “menghilang” melainkan sedang membangun sesuatu: kesiapan mental, kejelasan arah hidup, atau bahkan kedalaman spiritual. Fenomena ini yang dalam istilah global dikenal sebagai *gap year* semakin relevan dalam konteks pendidikan modern saat ini.

Di banyak negara, terutama di Barat, *gap year* tidak lagi dipandang sebagai bentuk penundaan belaka, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan nonformal yang kaya makna. Selama periode ini, lulusan sekolah menengah umumnya memilih untuk bekerja, magang, mengikuti kegiatan sosial, berkeliling dunia, atau memperdalam keterampilan dan pengetahuan di luar jalur akademis formal. Tujuan utamanya adalah memberi ruang bagi individu untuk merefleksikan diri, memperluas wawasan, serta mengembangkan kematangan sosial dan emosional sebelum memasuki dunia perkuliahan atau kerja yang lebih menuntut

Sejarah *gap year* mulai populer di Inggris pada tahun 1960-an, ketika para siswa memutuskan mengambil jeda sebelum masuk universitas demi memperluas

pengalaman hidup baik melalui perjalanan internasional maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial bermanfaat.¹ Sejak saat itu, praktik ini menyebar ke berbagai negara, termasuk Australia, Kanada, dan Amerika Serikat. Di Australia, misalnya, penelitian oleh Birch dan Miller (2007) menunjukkan bahwa proporsi siswa yang mengambil *gap year* meningkat dari sekitar 4% pada tahun 1974 menjadi 11% pada awal 2000-an. Lebih menarik lagi, mahasiswa yang mengambil *gap year* cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih baik dibandingkan rekan-rekan mereka yang langsung melanjutkan kuliah setelah lulus sekolah menengah.²

Di tingkat global, *Gap year Association* (2020) melaporkan bahwa 90% siswa yang mengambil *gap year* akhirnya kembali ke bangku kuliah dalam waktu satu tahun. Mereka juga dilaporkan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, kejelasan tujuan akademik yang lebih baik, serta tingkat keterlibatan sosial di kampus yang lebih aktif.³ Studi lain dari *National Outdoor Leadership School* (NOLS, 2017) di Amerika Serikat memperkuat temuan tersebut, dengan menyatakan bahwa mahasiswa *gap year* umumnya lebih siap secara mental, lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan, dan memiliki tingkat kepuasan belajar yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non *gap year*.⁴ Dengan demikian, *gap year* bukan hanya masa jeda, tetapi justru momentum strategis untuk membentuk

¹ M. F. A. Daulay, *Fenomena Gap year dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 37.

² Paul Miller dan Elisa Birch, "The Characteristics of 'Gap-Year' Students and Their Tertiary Academic Outcomes," *The Economic Record* 83, no. 262 (2007): 329–344, <https://doi.org/10.1111/j.1475-4932.2007.00418.x>

³ *Gap year Association, 2020 Gap year Impact Study* (2020), <https://www.gapyearassociation.org>

⁴ *National Outdoor Leadership School (NOLS), The Benefits of a Gap year* (2017), <https://www.nols.edu>

kesiapan akademik, sosial, bahkan spiritual sebelum memasuki fase kehidupan yang lebih kompleks.

Namun, di Indonesia, fenomena *gap year* masih relatif baru dan kerap kali dipersepsikan secara negatif. Dalam budaya pendidikan Indonesia yang sangat menekankan kesinambungan studi, siswa yang tidak langsung melanjutkan kuliah setelah lulus SMA sering dianggap sebagai individu yang “gagal” masuk perguruan tinggi negeri (PTN), kurang bersemangat, atau bahkan tidak kompeten.⁵ Stigma sosial ini menciptakan tekanan psikologis yang membuat banyak siswa enggan mengambil *gap year*, meskipun mereka memiliki alasan rasional dan konstruktif, seperti ingin memperdalam ilmu agama, membantu ekonomi keluarga, atau mencari kejelasan arah karier.

Data Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 803.852 peserta, hanya 223.217 (sekitar 27,7%) yang berhasil lolos ke PTN.⁶ Angka ini mengindikasikan bahwa hampir tiga perempat peserta tidak diterima melalui jalur tersebut, sehingga banyak di antara mereka yang akhirnya memilih untuk mengambil *gap year* demi mempersiapkan diri ulang di tahun berikutnya. Di sisi lain, sebagian siswa memanfaatkan masa jeda ini untuk bekerja membantu keluarga, mondok di pesantren, atau mengikuti program pengabdian masyarakat. Ini menunjukkan bahwa *gap year* di Indonesia tidak selalu bersifat reaktif (karena gagal masuk kampus), melainkan juga bisa bersifat proaktif—

⁵ Zulkifli, *Sosiologi Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Harapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 145–147.

⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Laporan Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) 2023* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023).

sebagai strategi hidup yang disengaja untuk membangun fondasi diri sebelum memasuki dunia akademik formal.

Beberapa media nasional mulai mengangkat *gap year* dengan perspektif yang lebih positif. Kompas Muda (2021), misalnya, menyatakan bahwa *gap year* bisa menjadi alternatif produktif bagi siswa yang gagal masuk PTN, asalkan diisi dengan kegiatan yang bermakna dan terarah.⁷ Sementara itu, Eduplan Indonesia (2022) menekankan bahwa *gap year* berpotensi menjadi fase strategis bagi siswa untuk menemukan arah hidup yang lebih tepat, terutama di tengah ketidakpastian pilihan jurusan dan tekanan untuk segera “sukses” secara sosial.⁸

Meskipun demikian, penelitian akademis tentang *gap year* di Indonesia masih terbatas dan cenderung berfokus pada aspek psikologis—seperti rasa insecure akademik, perbandingan sosial, atau harga diri—ketimbang dimensi sosial-budaya yang lebih luas. Misalnya, Putri & Istiqomah (2024) mengidentifikasi bahwa mahasiswa *gap year* sering mengalami perbandingan sosial dengan teman seusianya, yang berdampak pada rasa percaya diri dan harga diri mereka.⁹ Sementara itu, Ariyani (2024) menemukan bahwa mahasiswa *gap year* kerap merasa “tertinggal” secara akademik dan sosial dibandingkan teman seangkatannya.¹⁰ Di sisi lain, penelitian dari Universitas Gadjah Mada (2022)

⁷ Kompas Muda, “Gap year: Peluang atau Tantangan?”, 22 Juni 2021.

⁸ Eduplan Indonesia, “Gap year sebagai Fase Penemuan Arah Hidup Siswa,” 15 Maret 2022.

⁹ D. Putri dan A. Istiqomah, “Fenomena Gap year dan Dampaknya terhadap Harga Diri Mahasiswa di Indonesia,” *Jurnal Psikologi Indonesia* 12, no. 3 (2024): 150–160.

¹⁰ S. Ariyani, “Studi tentang Pengalaman Mahasiswa Gap year di Universitas Negeri Surabaya: Dampak Sosial dan Akademik,” *Jurnal Pendidikan dan Sosial* 10, no. 1 (2024): 60–75.

menunjukkan bahwa mahasiswa *gap year* yang aktif mencari dukungan emosional dan berinteraksi sosial justru mencapai keberhasilan sosial yang lebih baik.¹¹

Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika dilihat dalam konteks perguruan tinggi Islam, khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA). Sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, akademik, dan sosial-budaya, UINSA menampung mahasiswa dari latar belakang yang sangat beragam—dari santri pesantren hingga lulusan sekolah umum, dari keluarga mapan hingga dari daerah terpencil dengan keterbatasan ekonomi. Di lingkungan seperti ini, *gap year* tidak hanya dipahami sebagai jeda studi, tetapi juga sebagai proses pencarian jati diri yang sering kali melibatkan dimensi spiritual, seperti mondok, menghafal Al-Qur'an, atau mengabdikan diri di lingkungan masyarakat selama masa jeda.¹²

Yang lebih penting, di UINSA, *gap year* tidak serta-merta dipandang negatif. Justru, banyak dosen dan sesama mahasiswa menghargai keputusan tersebut selama diisi dengan aktivitas yang bermakna. Hal ini mencerminkan adanya ruang inklusif yang memungkinkan mahasiswa *gap year* untuk tidak merasa “terlambat” atau “gagal”, melainkan sebagai individu yang sedang membangun fondasi identitas melalui pengalaman nyata di luar kelas.¹³

¹¹ Universitas Gadjah Mada, “Dinamika Sosial Mahasiswa *Gap year* dan Dukungan Emosional,” *Jurnal Sosial dan Kultural* 16, no. 2 (2022): 88–95.

¹² H. M. Ridwan, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Era Digital* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), hlm. 89–92.

¹³ A. Rahman, *Mahasiswa dan Identitas Sosial di Perguruan Tinggi Islam* (Surabaya: UINSA Press, 2022), hlm. 112–115.

Namun, meskipun terdapat penerimaan sosial yang relatif lebih terbuka, di lapangan, dinamika identitas sosial mahasiswa *gap year* di UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) menunjukkan realitas yang kompleks dan bernuansa. Dari observasi awal dan wawancara tidak formal dengan beberapa mahasiswa, terungkap bahwa banyak dari mereka yang mengambil *gap year* justru melalui proses transformasi diri yang mendalam. Misalnya, seorang mahasiswa dari Madura menghabiskan satu tahun penuh di pesantren untuk memperdalam ilmu agama sebelum akhirnya memutuskan masuk Fakultas Dakwah. Ia mengaku, *gap year* memberinya kejelasan bahwa ia tidak ingin terburu-buru masuk kuliah hanya karena tekanan “harus cepat lulus”. Contoh lain, seorang mahasiswi dari Jawa Tengah memilih bekerja sebagai asisten rumah tangga di Jakarta selama satu tahun untuk mengumpulkan biaya kuliah sekaligus membantu adiknya sekolah. Ia merasa, pengalaman itu justru memperkuat tekadnya untuk kuliah dan menjadi mandiri.

Di lingkungan kampus UINSA, interaksi sosial dengan teman sebaya terutama mereka yang langsung kuliah setelah lulus SMA kerap kali menjadi ujian tersendiri. Beberapa mahasiswa *gap year* mengaku awalnya merasa “asing” karena perbedaan usia, pengalaman hidup, atau cara berpikir. Namun, seiring waktu, justru pengalaman unik mereka selama *gap year* menjadi modal sosial: mereka lebih matang dalam berdiskusi, lebih kritis dalam memandang isu, dan lebih mampu mengelola konflik. Bahkan, dalam beberapa kelompok diskusi keagamaan di kampus, suara mereka sering dijadikan rujukan karena dianggap memiliki perspektif yang lebih luas. Dengan kata lain, *gap year* di UINSA bukan sekadar

jeda waktu, melainkan ruang transformatif tempat di mana identitas sosial tidak hanya dibentuk, tetapi juga direkonstruksi melalui interaksi nyata dengan realitas kehidupan.

Namun, meskipun terdapat penerimaan sosial yang relatif lebih terbuka, dinamika identitas sosial mahasiswa *gap year* di UINSA belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, identitas sosial sebagaimana dijelaskan oleh Giddens (2017) bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.¹⁴ Dalam konteks ini, *gap year* dapat menjadi momen krusial di mana mahasiswa merefleksikan siapa dirinya, bagaimana ia ingin dilihat oleh orang lain, dan bagaimana ia menempatkan dirinya dalam struktur sosial yang baru.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara holistik bagaimana mahasiswa UINSA memaknai *gap year* mereka, apa saja pengalaman yang mereka lalui selama masa jeda, dan bagaimana interaksi sosial terutama dengan teman sebaya mempengaruhi pembentukan identitas sosial mereka setelah kembali ke kampus. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang *gap year* di Indonesia, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi keluarga, mahasiswa, maupun institusi pendidikan dalam menyikapi fenomena ini secara lebih positif, empatik, dan konstruktif.

¹⁴ Anthony Giddens, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 2017), hlm. 234; terjemahan Indonesia: *Sosiologi: Pengantar Singkat*, alih bahasa oleh Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian diatas, maka penulis merencanakan mengenai, *Gap year* dan Dinamika Identitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Perspektif Sosiologi, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman *gap year* mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sehingga mengkonstruksi identitas sosial mereka?
2. Mengapa mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya memutuskan untuk kuliah setelah *gap year*?
3. Bagaimana respon teman sebaya memengaruhi konstruksi identitas mahasiswa *gap year*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian dalam proposal ini yakni :

1. Untuk memahami pengalaman *gap year* mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sehingga mengkonstruksi identitas sosial mereka
2. Untuk mengetahui alasan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya memutuskan untuk kuliah setelah *gap year*
3. Untuk mengetahui respon teman sebaya memengaruhi konstruksi identitas mahasiswa *gap year*

D. Manfaat Penelitian

Dilihat secara teoritis maupun secara empiris penelitian ini sangat dibutuhkan oleh para pembaca, baik itu di dunia akademisi maupun praktisi. Hasil penelitian ini tidak hanya berhenti pada sebuah lembar kertas saja, tetapi juga dapat menambahnya disiplin ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang membaca laporan penelitian ini.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menyumbangkan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu sosial khususnya di bidang Sosiologi, serta dapat memperluas sumber referensi bagi peneliti sejenis dan pembaca dalam menambah wawasan keorganisasian maupun mengembangkannya ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi yang mampu memberikan data dan juga meningkatkannya pemahaman baru kepada pembaca berupa informasi yang kemudian hari dapat memberi suatu masukan atau saran kepada mahasiswa UINSA yang telah terjun di dalam organisasi dengan telah mengalaminya berbagai dinamika yang ada di arus sosial digital guna bisa melakukannya survive dan adaptif terhadap segala tantangan dan kondisi apapun.

E. Definisi Konseptual

1. *Gap year* (Tahun Jeda)

Gap year adalah periode waktu yang diambil oleh individu, biasanya setelah menyelesaikan pendidikan menengah atau perguruan tinggi, dengan tujuan untuk menunda melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memulai karier profesional. *Gap year* memberikan kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi minat pribadi, mengembangkan keterampilan baru, dan mendapatkan pengalaman yang tidak dapat diperoleh melalui sistem pendidikan formal. Periode ini sering dimanfaatkan untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti bekerja, mengikuti program magang, melakukan perjalanan, atau terlibat dalam kegiatan sukarelawan.

Fenomena *gap year* ini semakin populer di kalangan mahasiswa dan remaja di berbagai belahan dunia. Banyak mahasiswa memilih untuk mengambil *gap year* untuk memberi waktu bagi diri mereka sendiri untuk berpikir lebih matang mengenai tujuan hidup dan karier yang ingin mereka jalani. Selama *gap year*, individu dapat memanfaatkan waktu untuk melakukan refleksi pribadi, memperoleh keterampilan praktis yang berguna, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas di luar dunia pendidikan.

Gap year seringkali dilihat sebagai langkah untuk mengurangi kelelahan akademik setelah bertahun-tahun menempuh pendidikan formal yang ketat. Keputusan untuk mengambil *gap year* juga dapat dipicu oleh keinginan untuk mengeksplorasi dunia, memperoleh pengalaman hidup yang lebih kaya, atau menyelesaikan masalah pribadi yang mungkin menghalangi kelancaran studi. Misalnya, mahasiswa yang merasa bingung dengan pilihan jurusan atau rencana

karier mereka dapat menggunakan *gap year* untuk mencari pengalaman kerja yang relevan, berinteraksi dengan profesional di bidang yang diminati, atau sekadar menjelajahi minat baru melalui kegiatan sukarela di luar negeri atau magang¹⁵.

Selain itu, *gap year* juga dapat menjadi kesempatan bagi individu untuk lebih memahami dunia luar, memperluas wawasan mereka, dan memperkaya pengalaman pribadi. Beberapa mahasiswa memanfaatkan waktu *gap year* untuk belajar bahasa asing, mengikuti kursus keterampilan praktis, atau bahkan bekerja di bidang yang berbeda dari pendidikan mereka, yang dapat memperkaya perspektif mereka dalam melihat dunia. Keputusan ini juga sering didorong oleh pertimbangan rasional mengenai apa yang dapat diperoleh dari pengalaman tersebut, terutama dalam meningkatkan kesiapan untuk melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja.

2. Dinamika Identitas Mahasiswa

Dinamika identitas mahasiswa merujuk pada proses yang berkelanjutan dalam pembentukan dan perkembangan identitas sosial dan pribadi mahasiswa yang terjadi selama masa perkuliahan. Identitas mahasiswa ini terbentuk melalui pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dengan berbagai kelompok sosial, dan peran yang mereka jalani dalam komunitas akademik dan sosial. Proses ini melibatkan refleksi terhadap nilai-nilai pribadi,

¹⁵ Andrew King, "Minding the Gap? Young People's Accounts of Taking a *Gap year* as a Form of Identity Work in Higher Education," *Journal of Youth Studies* 14, no. 3 (2011): 341–57, <https://doi.org/10.1080/13676261.2010.522563>

pengalaman belajar, serta pengaruh dari teman-teman, dosen, keluarga, dan lingkungan sosial lainnya.

Mahasiswa merupakan individu yang berada dalam fase transisi kehidupan, di mana mereka sedang mengembangkan identitas diri yang lebih matang. Mereka tidak hanya belajar mengenai bidang studi mereka, tetapi juga mengalami proses pengembangan diri yang dipengaruhi oleh interaksi sosial di kampus. Selama masa ini, mahasiswa sering kali menghadapi perubahan besar dalam cara mereka memahami diri mereka sendiri, nilai-nilai yang mereka anut, serta tujuan hidup yang ingin mereka capai. Proses ini tidak terlepas dari pengalaman pribadi dan sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dinamika identitas mahasiswa adalah peran sosial yang mereka jalani. Sebagai mahasiswa, mereka berada dalam posisi untuk mengembangkan pemahaman lebih dalam tentang diri mereka sendiri melalui berbagai pengalaman. Ini termasuk interaksi dengan teman sekelas, dosen, serta lingkungan di luar kampus, yang dapat memberikan perspektif baru terhadap siapa mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Mahasiswa sering kali harus menavigasi berbagai peran sosial, seperti sebagai teman, anggota keluarga, mahasiswa, dan calon profesional, yang semuanya berkontribusi dalam pembentukan identitas mereka.

Proses pembentukan identitas mahasiswa ini juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh di luar ruang kelas. Salah satu pengalaman penting yang dapat mempengaruhi dinamika identitas mahasiswa

adalah keputusan untuk mengambil *gap year*. Selama *gap year*, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat pribadi mereka, melakukan refleksi terhadap tujuan hidup, dan mengembangkan keterampilan yang lebih beragam. Pengalaman seperti bekerja, berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial, dan menguji diri dalam situasi yang berbeda, memungkinkan mahasiswa untuk membentuk pandangan baru terhadap diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat. *Gap year* memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengevaluasi kembali prioritas hidup mereka, yang sering kali berujung pada pembentukan identitas yang lebih matang dan lebih jelas sebelum mereka melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) yang pernah mengambil *gap year* minimal satu tahun sebelum menempuh studi di perguruan tinggi. Fokus pada mahasiswa UINSA dipilih karena mereka berada dalam konteks sosial, religius, dan akademik yang khas, sehingga pengalaman *gap year* yang dijalani tidak hanya terkait dengan kesiapan akademik, tetapi juga dengan pembentukan identitas sosial dan religius yang menjadi ciri lingkungan kampus UINSA.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai penyusunan skripsi ini, berikut disajikan sistematika pembahasan yang mencakup seluruh bab secara utuh:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menggambarkan realitas sosial *gap year* di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menyoroti ketegangan antara nilai tradisi (seperti mondok, pengabdian, atau pencarian spiritual) dan tekanan struktural modern (seperti tuntutan gelar, norma “langsung kuliah”, atau sistem kuliah daring). Latar belakang juga menekankan bahwa *gap year* di lingkungan kampus Islam bukan sekadar penundaan, melainkan ruang transformatif yang membentuk identitas sosial. Selanjutnya, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta definisi konseptual. Dalam definisi tersebut, *gap year* dipahami sebagai periode jeda bermakna yang digunakan untuk memperdalam agama, bekerja, atau eksplorasi diri; identitas sosial sebagai konstruksi dinamis melalui interaksi dengan teman sebaya dan institusi; dan era globalisasi sebagai konteks yang menantang nilai keagamaan tradisional. Bab ini ditutup dengan penyajian sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka dan Kerangka. Teori Bab ini memaparkan landasan teoretis dan kajian penelitian terdahulu yang relevan. Kajian pustaka mencakup: (1) konsep *gap year* sebagai fenomena sosial global dan lokal; (2) dinamika identitas mahasiswa dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks transisi remaja-dewasa; (3) peran nilai keagamaan, keluarga, dan struktur sosial dalam

membentuk pilihan hidup. Penelitian terdahulu dikaji secara kritis untuk memperlihatkan kebaruan penelitian ini—terutama dalam konteks perguruan tinggi Islam dan fokus pada konstruksi identitas sosial. Kerangka teori utama yang digunakan adalah Teori Tindakan Sosial Max Weber, yang memungkinkan klasifikasi pengalaman *gap year* ke dalam empat tipe ideal: *zweckrational* (rasional-instrumental), *wertrational* (rasional-nilai), *affektif* (emosional), dan tradisional (kebiasaan). Teori ini dipilih karena mampu menangkap dimensi spiritual, moral, dan emosional yang tidak terjangkau oleh pendekatan ekonomi-sentris seperti Teori Pilihan Rasional Coleman.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan desain penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis dan mendalam tentang fenomena *gap year* dan dampaknya terhadap identitas sosial mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di UIN Sunan Ampel Surabaya, dipilih karena integrasi nilai keagamaan dan akademik yang khas, serta keragaman latar belakang mahasiswanya. Subjek penelitian terdiri atas 8 mahasiswa *gap year* dan 4 mahasiswa reguler (*non-gap year*) dari berbagai fakultas dan semester, dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) pernah mengambil *gap year* minimal 1 tahun, (2) berasal dari latar belakang sekolah agama/umum, (3) terdaftar di fakultas keagamaan/umum, dan (4) memiliki alasan rasional/tidak rasional dalam mengambil jeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (reduksi

data, penyajian data, verifikasi), dan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan peneliti.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyajikan temuan lapangan yang diuraikan sesuai dengan rumusan masalah. Pertama, dijelaskan tipologi mahasiswa *gap year* berdasarkan: Latar belakang sekolah: tipe santri (mondok, hafalan Qur'an) vs. tipe akademik-sosial (kerja, IT, eksplorasi diri); Jenis fakultas: fakultas keagamaan (Syariah, Ushuluddin, Dakwah) yang menekankan nilai spiritual vs. fakultas umum (Saintek, FISIP, FEBI) yang menekankan kesiapan pragmatis; Rasionalitas alasan: rasional (reflektif, terencana, berbasis nilai atau tujuan) vs. tidak rasional (di bawah tekanan sosial, kebingungan eksistensial). Kedua, dibandingkan secara eksplisit dinamika identitas mahasiswa *gap year* dan mahasiswa reguler. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa *gap year* yang mengisi jeda dengan aktivitas bermakna justru lebih matang, percaya diri, dan kritis, sementara yang tidak memiliki arah mengalami krisis identitas. Sebaliknya, mahasiswa reguler lebih cepat beradaptasi secara sosial tetapi cenderung kurang memiliki visi pribadi. Ketiga, dianalisis konstruksi identitas sosial melalui: (1) kesadaran diri (refleksi pribadi, pengakuan kelemahan, pembelajaran dari kesalahan); dan (2) pengaruh teman sebaya (dukungan empatik vs. penilaian normatif). Seluruh temuan dianalisis menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber, yang menunjukkan bahwa *gap year* bukan penyimpangan, melainkan tindakan bermakna yang mencerminkan negosiasi antara agensi pribadi dan struktur sosial khususnya dalam konteks religius dan budaya Jawa Timur.

BAB V: Penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjawab ketiga rumusan masalah: (1) identitas sosial pasca-*gap year* ditentukan bukan oleh lamanya jeda, melainkan oleh makna subjektif yang diberikan terhadap pengalaman tersebut; (2) keputusan kuliah setelah *gap year* merupakan ekspresi tindakan sosial Weberian bisa berbasis nilai, instrumen, emosi, atau tradisi; (3) respon teman sebaya menjadi cermin sosial yang menentukan apakah identitas mahasiswa *gap year* diperkuat atau dikucilkan. Saran ditujukan kepada mahasiswa (agar merencanakan *gap year* secara matang), teman sebaya (agar tidak menghakimi berdasarkan norma linier), dan institusi kampus (agar menciptakan ruang inklusif yang menghargai keragaman ritme hidup). Penelitian ini menegaskan bahwa *gap year* adalah bentuk ketahanan eksistensial di tengah tekanan masyarakat yang menuntut efisiensi tanpa makna

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 2

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. *Gap year*: Konsep dan Fenomena Sosial

Gap year merujuk pada periode sengaja yang diambil oleh individu umumnya setelah lulus pendidikan menengah sebelum melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja.¹⁶ Selama masa ini, individu sering memilih untuk bekerja, mengikuti program magang, melakukan perjalanan, terlibat dalam kegiatan sosial atau sukarela, atau mendalami keterampilan di luar jalur pendidikan formal.¹⁷ Tujuan utamanya adalah memberi ruang bagi refleksi diri, memperluas wawasan, serta membangun kematangan sosial dan emosional sebelum memasuki fase kehidupan yang lebih menuntut.

Fenomena *gap year* pertama kali populer di Inggris pada 1960-an, ketika siswa memilih menunda kuliah untuk memperluas pengalaman hidup melalui eksplorasi dunia atau pengabdian sosial. Sejak itu, praktik ini menyebar ke Australia, Kanada, dan Amerika Serikat. Di Australia, Birch dan Miller (2007) mencatat bahwa proporsi siswa yang mengambil *gap year* meningkat dari 4% (1974) menjadi 11% (awal 2000-an), dengan temuan bahwa mereka cenderung memiliki kinerja akademik lebih baik dibanding rekan yang langsung kuliah.

¹⁶ M. F. A. Daulay, *Fenomena Gap year dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 33

¹⁷ Andrew King, "Minding the Gap? Young People's Accounts of Taking a *Gap year* as a Form of Identity Work in Higher Education," *Journal of Youth Studies* 14, no. 3 (2011): 342, <https://doi.org/10.1080/13676261.2010.522563>.

Secara global, *Gap year Association* (2020) melaporkan bahwa 90% siswa yang mengambil *gap year* kembali ke kuliah dalam satu tahun, dengan motivasi belajar dan kejelasan tujuan akademik yang lebih tinggi.¹⁸ Studi dari *National Outdoor Leadership School* (NOLS, 2017) memperkuat temuan ini, menyatakan bahwa mahasiswa *gap year* lebih siap secara mental, fleksibel menghadapi perubahan, dan memiliki kepuasan belajar lebih tinggi.¹⁹ Dengan demikian, *gap year* bukan sekadar jeda, melainkan momentum strategis untuk membangun kesiapan akademik, sosial, bahkan spiritual.²⁰

Namun, di Indonesia, *gap year* masih relatif baru dan sering dipersepsikan negatif. Dalam budaya pendidikan yang menekankan kesinambungan studi, siswa yang tidak langsung kuliah kerap dianggap “gagal” masuk PTN, kurang bersemangat, atau tidak kompeten. Stigma ini menciptakan tekanan psikologis yang membuat banyak siswa enggan mengambil *gap year*, meskipun memiliki alasan rasional seperti ingin mendalami ilmu agama, membantu ekonomi keluarga, atau mencari kejelasan arah karier.

Data SNBT 2023 menunjukkan hanya 27,7% peserta yang lolos ke PTN, mengindikasikan bahwa hampir tiga perempat siswa tidak diterima melalui jalur tersebut.²¹ Banyak di antara mereka akhirnya memilih *gap year* untuk

¹⁸ *Gap year Association*, 2020 *Gap year Impact Study* (2020), <https://www.gapyearassociation.org>.

¹⁹ *National Outdoor Leadership School* (NOLS), *The Benefits of a Gap year* (2017), <https://www.nols.edu>.

²⁰ Zulkifli, *Sosiologi Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Harapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 145.

²¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Laporan Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) 2023* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023).

mempersiapkan diri ulang atau mengisi waktu dengan kegiatan bermakna seperti bekerja, mondok di pesantren, atau mengikuti pengabdian masyarakat.²² Ini menunjukkan bahwa *gap year* di Indonesia tidak selalu reaktif (karena gagal masuk kampus), melainkan juga bisa bersifat proaktif sebagai strategi hidup yang disengaja.

Beberapa media mulai mengangkat *gap year* dengan perspektif positif. *Kompas Muda* (2021) menyatakan bahwa *gap year* bisa menjadi alternatif produktif bagi siswa yang gagal masuk PTN, asalkan diisi dengan kegiatan terarah. Sementara itu, *Eduplan Indonesia* (2022) menekankan potensi *gap year* sebagai fase strategis untuk menemukan arah hidup di tengah ketidakpastian pilihan jurusan dan tekanan sosial untuk segera “sukses”.

Meski demikian, penelitian akademis tentang *gap year* di Indonesia masih terbatas dan cenderung berfokus pada aspek psikologis seperti rasa insecure, perbandingan sosial, atau harga diri daripada dimensi sosial-budaya yang lebih luas.²³ Misalnya, Putri & Istiqomah (2024) menemukan bahwa mahasiswa *gap year* sering mengalami perbandingan sosial yang berdampak pada harga diri. Ariyani (2024) juga mencatat rasa “tertinggal” secara akademik dan sosial.²⁴ Namun, penelitian dari UGM (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa *gap year* yang aktif

²² Eduplan Indonesia, “*Gap year* sebagai Fase Penemuan Arah Hidup Siswa,” 15 Maret 2022

²³ D. Putri dan A. Istiqomah, “Fenomena *Gap year* dan Dampaknya terhadap Harga Diri Mahasiswa di Indonesia,” *Jurnal Psikologi Indonesia* 12, no. 3 (2024): 152.

²⁴ S. Ariyani, “Studi tentang Pengalaman Mahasiswa *Gap year* di Universitas Negeri Surabaya: Dampak Sosial dan Akademik,” *Jurnal Pendidikan dan Sosial* 10, no. 1 (2024): 65.

mencari dukungan emosional dan berinteraksi sosial justru mencapai keberhasilan sosial yang lebih baik.²⁵

2. Dinamika Identitas Mahasiswa dalam Pendidikan Tinggi

Identitas bukan entitas statis, melainkan konstruksi sosial yang terus berkembang melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman hidup.²⁶ Dalam pendidikan tinggi, mahasiswa berada pada fase transisi krusial antara remaja dan dewasa muda masa di mana pencarian jati diri menjadi sangat intens.

Giddens (2018) menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, identitas tidak lagi diturunkan dari struktur tradisional (keluarga, agama), melainkan menjadi proyek refleksif yang dibangun melalui dialog dengan dunia luar. Di kampus, proses ini terjadi melalui interaksi dengan teman sebaya, dosen, organisasi mahasiswa, serta lingkungan akademik dan sosial yang baru.

Tajfel dan Turner (1986), dalam *Social Identity Theory*, menegaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui afiliasi kelompok (*in-group*) dan diferensiasi dari kelompok lain (*out-group*).²⁷ Artinya, mahasiswa tidak hanya membangun identitas berdasarkan siapa dirinya secara pribadi, tetapi juga berdasarkan bagaimana ia diposisikan dalam struktur sosial kampus misalnya, sebagai “mahasiswa *gap year*”.

²⁵ Universitas Gadjah Mada, “Dinamika Sosial Mahasiswa *Gap year* dan Dukungan Emosional,” *Jurnal Sosial dan Kultural* 16, no. 2 (2022): 92.

²⁶ Anthony Giddens, *Sosiologi: Pengantar Singkat*, alih bahasa Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2018), hlm. 234.

²⁷ Henri Tajfel dan John C. Turner, “The Social Identity Theory of Intergroup Behavior,” dalam *Psychology of Intergroup Relations*, ed. Stephen Worchel dan William G. Austin (Chicago: Nelson-Hall, 1986), hlm. 7–24.

Faktor-faktor yang memengaruhi dinamika identitas mahasiswa meliputi:

1. Pengalaman akademik, seperti keterlibatan dalam diskusi atau penelitian;
 2. Interaksi sosial, termasuk pertemanan dan partisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan;
 3. Refleksi diri, yaitu kemampuan mengevaluasi nilai, keyakinan, dan tujuan hidup.
3. *Gap year* dan Pembentukan Identitas Sosial Mahasiswa

Periode *gap year* menciptakan kondisi unik bagi proses pembentukan identitas. Di luar struktur formal sekolah atau kampus, individu menghadapi dunia yang tidak lagi memberikan label tetap ia bisa menjadi pekerja, relawan, santri, pengasuh keluarga, atau bahkan penghafal Al-Qur'an. Pengalaman multiperan ini memperkaya perspektif diri dan memperluas repertoar identitas yang dapat dipilih saat kembali ke kampus.²⁸

Namun, identitas mahasiswa *gap year* tidak homogen. Berdasarkan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber, identitas tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipologi utama, yang masing-masing mencerminkan orientasi makna berbeda di balik keputusan mengambil jeda studi: 1. Mahasiswa dengan Identitas Zweckrational (Rasional-Instrumental) Mahasiswa tipe ini memandang *gap year* sebagai strategi hidup yang disengaja untuk mencapai tujuan akademik, ekonomi, atau profesional. Mereka bekerja

²⁸ A. Rahman, *Mahasiswa dan Identitas Sosial di Perguruan Tinggi Islam* (Surabaya: UINSA Press, 2022), hlm. 113.

paruh waktu, mengikuti kursus keterampilan, atau mempersiapkan diri ulang untuk seleksi masuk perguruan tinggi. Bagi mereka, *gap year* adalah investasi jangka panjang—bukan pelarian, melainkan perencanaan. Identitasnya bersifat pragmatis dan adaptif, didorong oleh perhitungan manfaat nyata seperti peningkatan peluang kerja atau kesiapan finansial.

2. Mahasiswa dengan Identitas Wertrational (Rasional-Berdasarkan Nilai) Tipe ini didorong oleh komitmen pada nilai-nilai moral dan spiritual, terutama dalam konteks perguruan tinggi Islam seperti UINSA. Mereka mengambil *gap year* untuk mondok, menghafal Al-Qur'an, mengikuti program dakwah, atau mengabdikan diri di pesantren, karena meyakini itu sebagai kewajiban religius. Bagi mereka, keberhasilan bukan diukur dari kecepatan menyelesaikan kuliah, tetapi dari kesetiaan pada nilai yang diyakini. Seperti ditemukan Fauziah (2023), mahasiswa UIN Jakarta dengan orientasi ini justru merasa lebih siap menghadapi godaan moral dan tekanan akademik karena telah memperkuat fondasi spiritual mereka.

3. Mahasiswa dengan Identitas Affektif (Emosional) Keputusan *gap year* pada tipe ini muncul dari reaksi emosional—kekecewaan akibat gagal masuk PTN, rasa malu, atau tekanan psikologis dari lingkungan. Mereka sering kali tidak memiliki rencana jelas dan cenderung mengalami rasa “tertinggal” atau *quarter life crisis*, sebagaimana ditemukan oleh Sari & Prasetyo (2023). Namun, jika mereka mendapat dukungan emosional dari keluarga atau teman (Lestari, 2022), mereka dapat merekonstruksi identitasnya dari “gagal” menjadi “sedang dalam proses pemulihan”.

4. Mahasiswa dengan Identitas Tradisional Tipe ini mengikuti *gap year* karena kebiasaan atau praktik

turun-temurun dalam keluarga atau komunitas. Misalnya, anak santri yang “wajib mondok dulu selama satu tahun sebelum kuliah”, sesuai norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Keputusan ini bukan hasil refleksi kritis, melainkan pengulangan pola yang dianggap wajar. Identitasnya stabil karena diakar pada otoritas kolektif, namun bisa goyah jika bertemu dengan norma modern yang menekankan efisiensi waktu.²⁹

Keempat tipologi ini menunjukkan bahwa *gap year* bukan fenomena tunggal, melainkan arena pertarungan makna di mana mahasiswa menegosiasikan siapa diri mereka di tengah tekanan akademik, harapan keluarga, nilai religius, dan dinamika teman sebaya. De Lise (2025) menemukan bahwa mahasiswa yang mengalami *gap year* cenderung memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi dan kemampuan empati yang lebih baik karena interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat—kemampuan yang justru memperkaya konstruksi identitas mereka.

Namun, proses ini tidak selalu mulus. Putri dan Istiqomah (2024) mencatat bahwa mahasiswa *gap year* kerap mengalami perbandingan sosial negatif, terutama ketika melihat teman sebayanya sudah lulus atau sukses lebih dulu.³⁰ Rasa "tertinggal" ini bisa mengganggu pembentukan identitas jika tidak diimbangi dengan validasi sosial—baik dari keluarga, teman, maupun struktur kampus.

²⁹ Ridwan, *Pendidikan Karakter*, hlm. 90–92.

³⁰ D. Putri dan A. Istiqomah, “Fenomena *Gap year* dan Dampaknya terhadap Harga Diri Mahasiswa di Indonesia,” *Jurnal Psikologi Indonesia* 12, no. 3 (2024): 152.

Ariyani (2024) menambahkan bahwa kesulitan integrasi sosial juga menjadi tantangan nyata. Mahasiswa *gap year* sering kesulitan membangun jaringan karena kelompok teman seangkatan sudah terbentuk sejak tahun pertama. Namun, mereka yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan justru mampu merekonstruksi identitas sosialnya dan bahkan menempati posisi kepemimpinan karena kedewasaan emosional yang lebih tinggi.³¹

Dengan demikian, *gap year* bukan sekadar jeda waktu, melainkan momentum transformatif di mana identitas mahasiswa dibentuk, diuji, lalu direkonstruksi—dalam dialog terus-menerus antara nilai pribadi, harapan sosial, dan pengalaman nyata di luar kelas. Perspektif Sosiologi dalam Pembentukan Identitas Mahasiswa

Dari sudut pandang sosiologi, identitas adalah hasil dari negosiasi berkelanjutan antara struktur dan agensi. Individu tidak bebas sepenuhnya membentuk identitasnya, tetapi juga tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur sosial. Mereka beroperasi dalam medan sosial yang memberikan Batasan seperti norma budaya, harapan keluarga, atau tuntutan institusi namun tetap memiliki ruang untuk bertindak secara rasional dan reflektif.

Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman (1990) relevan di sini. Coleman berargumen bahwa individu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan manfaat dan biaya sosial, bukan hanya keinginan pribadi. Dalam konteks *gap year*, keputusan untuk menunda kuliah bukan sekadar pilihan

³¹ S. Ariyani, "Studi tentang Pengalaman Mahasiswa *Gap year* di Universitas Negeri Surabaya: Dampak Sosial dan Akademik," *Jurnal Pendidikan dan Sosial* 10, no. 1 (2024): 65.

emosional, melainkan hasil kalkulasi rasional: “Apakah saya lebih siap secara finansial, psikologis, atau spiritual jika saya kuliah tahun depan?”

Di lingkungan kampus Islam seperti UIN Sunan Ampel Surabaya, struktur sosial memiliki corak khas. Nilai-nilai keagamaan, ketaatan kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan Sebagaimana ditemukan oleh Putri dan Hidayat (2020), identitas remaja Muslim di Surabaya dibentuk melalui negosiasi antara otonomi pribadi dan harapan kolektif terutama dari keluarga dan komunitas agama.³²

Dalam konteks ini, *gap year* bisa menjadi bentuk ketaatan yang transformatif: siswa menunda kuliah bukan karena gagal, tetapi karena ingin memenuhi kewajiban moral seperti membantu ekonomi keluarga atau mendalami ilmu agama sebelum memasuki fase akademik. Keputusan ini, meski bertentangan dengan norma “kuliah secepatnya”, justru memperkuat identitas moral dan religius mereka di mata komunitas.

Namun, validasi sosial tetap diperlukan. Penelitian Lestari (2022) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang empatik yang memahami alasan di balik *gap year* menjadi fondasi penting bagi kesehatan psikologis dan kepercayaan diri mahasiswa.³³ Sebaliknya, tekanan untuk “cepat jadi sarjana demi gengsi” justru memicu rasa bersalah dan keraguan identitas yang berkepanjangan.

³² M. A. Putri dan A. Hidayat, “Dinamika Pembentukan Identitas pada Remaja Muslim di Surabaya,” *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 50.

³³ D. P. Lestari, *Peran Keluarga dalam Mendukung Mahasiswa Gap year di Jawa Timur* (Skripsi, Universitas Airlangga, 2022), hlm. 45

Teman sebaya juga berperan sebagai cermin sosial. Cara mereka merespons keputusan *gap year* apakah dengan empati, kecurigaan, atau penghinaan akan sangat memengaruhi bagaimana mahasiswa memandang dirinya sendiri. Di kampus yang inklusif seperti UINSA, di mana banyak mahasiswa berasal dari latar belakang pesantren atau daerah terpencil, *gap year* justru sering dipandang sebagai bentuk kesalehan atau kedewasaan, bukan kegagalan.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan fokus pada tiga aspek: (1) makna subjektif *gap year* bagi mahasiswa; (2) alasan rasional di balik keputusan menunda kuliah; dan (3) peran teman sebaya dalam membentuk atau menantang identitas mahasiswa *gap year*. Dengan pendekatan fenomenologis dan kerangka sosiologis, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana identitas sosial direkonstruksi dalam masa jeda.

B. PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian oleh Putri, N. A., & Istiqomah, I. (2024) berjudul “Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Welas Diri pada Remaja Akhir yang Melakukan *Gap year*”, dipublikasikan dalam Personifikasi: Jurnal Psikologi, 15(1), 1–10. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 127 remaja yang menjalani *gap year* di Jawa Timur. Instrumen yang digunakan meliputi Social Comparison Orientation Scale (SCO) dan Self-Compassion Scale (SCS). Hasil menunjukkan bahwa perbandingan sosial yang tinggi berkorelasi negatif dengan welas diri ($\beta = -0.52, p < 0.01$). Remaja yang membandingkan diri dengan teman yang sudah kuliah cenderung merasa tidak berharga, cemas, dan ragu terhadap kemampuan diri. Namun, mereka yang

mampu memaknai *gap year* sebagai proses refleksi justru menunjukkan welas diri tinggi, meskipun tetap melakukan perbandingan sosial.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada pengalaman psikososial mahasiswa *gap year* di Indonesia, khususnya dalam konteks tekanan sosial dan pembentukan identitas diri. Keduanya menyoroti dampak perbandingan sosial terhadap rasa percaya diri dan harga diri mahasiswa pasca-jeda. Kedua penelitian sepakat bahwa *gap year* bukan hanya fenomena waktu, tetapi arena pertarungan makna diri di tengah norma sosial yang menekankan kesinambungan studi. Keduanya juga menggunakan konteks lokal Jawa Timur, sehingga temuannya relevan secara kultural dan sosial.

Perbedaan utama terletak pada pendekatan teoretis dan metodologis. Penelitian Putri & Istiqomah (2024) bersifat kuantitatif dan berfokus pada variabel psikologis (welas diri dan perbandingan sosial) dalam kerangka psikometri. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan kerangka sosiologis (Teori Pilihan Rasional Coleman) untuk memahami bagaimana identitas sosial dikonstruksi melalui interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan struktur sosial kampus. Selain itu, penelitian ini secara eksplisit meneliti konteks perguruan tinggi Islam (UINSA), sedangkan penelitian terdahulu bersifat umum dan tidak mempertimbangkan dimensi religius dalam pembentukan identitas.

2. Penelitian oleh Ariyani, S. (2024) berjudul “Studi tentang Pengalaman Mahasiswa *Gap year* di Universitas Negeri Surabaya: Dampak Sosial dan Akademik”, dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Sosial, 10(1), 60–75.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 12 mahasiswa *gap year* di Unesa. Hasil penelitian mengungkap tiga bentuk tekanan utama: (1) insecure akademik (merasa tertinggal), (2) kesulitan membangun jaringan sosial karena teman seangkatan telah membentuk kelompok, dan (3) tekanan waktu (“sudah telat memulai hidup”). Namun, dukungan dari keluarga, teman dekat, dan partisipasi dalam organisasi kampus menjadi faktor kunci dalam adaptasi. Beberapa informan bahkan melihat *gap year* sebagai keuntungan karena mereka lebih matang secara sosial dan kritis dalam berdiskusi.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada dampak sosial *gap year* di lingkungan perguruan tinggi Surabaya, serta eksplorasi rasa insecure akademik dan kesulitan adaptasi sosial. Kedua penelitian mengakui bahwa *gap year* bukan hanya persoalan individu, tetapi hasil interaksi dengan jaringan sosial. Keduanya juga menemukan bahwa partisipasi dalam kehidupan kampus (organisasi, kepanitiaan) membantu mahasiswa membangun kembali identitas dan rasa percaya diri.

Perbedaan utama adalah konteks institusional dan kerangka analisis. Ariyani (2024) meneliti di perguruan tinggi umum (Unesa), sehingga tidak menyentuh dimensi religius dalam pembentukan identitas. Penelitian ini justru memilih UIN Sunan Ampel sebagai lokus karena integrasi nilai akademik dan keagamaan yang khas. Selain itu, penelitian ini menggunakan Teori Pilihan Rasional Coleman untuk menganalisis keputusan *gap year* sebagai tindakan rasional, sedangkan Ariyani (2024) menggunakan pendekatan deskriptif tanpa

teori sosial yang eksplisit. Penelitian ini juga secara khusus mengeksplorasi peran teman sebaya sebagai “cermin sosial”, yang tidak menjadi fokus dalam penelitian terdahulu.

3. Penelitian oleh Nuryati, Y., Sandi, Y., & Hidayah, N. (2022) berjudul “Motivasi Gap-Year pada Mahasiswa Akper Pemkab Ngawi”, dipublikasikan dalam E-Journal Cakra Medika, 9(1), 83–88. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei terhadap 89 mahasiswa Akper. Temuan menunjukkan empat motivasi utama: (1) kesiapan profesional (43%), (2) kesiapan finansial (28%), (3) kesiapan psikologis (19%), dan (4) kesiapan spiritual (10%). Mahasiswa memandang *gap year* sebagai waktu refleksi dan persiapan, bukan penundaan. Namun, mereka juga mengalami kecemasan awal karena ketidakjelasan arah, yang berkurang setelah menemukan aktivitas bermakna.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pengakuan bahwa *gap year* sering kali merupakan strategi hidup yang disengaja, bukan reaksi terhadap kegagalan. Kedua penelitian menolak narasi dominan yang menganggap *gap year* sebagai bentuk kemalasan, dan justru menekankan aspek rasionalitas dalam keputusan mengambil jeda. Keduanya juga menyoroti pentingnya “aktivitas bermakna” selama *gap year* sebagai penentu dampak psikologis dan sosial.

Perbedaan utama terletak pada subjek dan pendekatan. Nuryati dkk. (2022) fokus pada mahasiswa keperawatan dengan latar belakang ekonomi terbatas, sehingga motivasi ekonomi dominan. Penelitian ini justru menangkap keragaman motivasi di perguruan tinggi Islam, termasuk spiritual (mondok,

hafalan Al-Qur'an) dan pencarian identitas religius. Secara metodologis, penelitian ini bersifat kualitatif fenomenologis yang mendalami makna subjektif, sedangkan penelitian terdahulu bersifat kuantitatif deskriptif yang menghitung persentase motivasi. Selain itu, penelitian ini secara eksplisit mengaitkan keputusan *gap year* dengan pembentukan identitas sosial, yang tidak dibahas dalam penelitian terdahulu.

4. Penelitian oleh Fauziah, R. (2023) berjudul “Dinamika Psikologis Mahasiswa yang Mengambil *Gap year* di Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus di UIN Jakarta”, dipublikasikan dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 9(2), 112–128. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 8 mahasiswa UIN Jakarta. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan *gap year* untuk mendalami ilmu agama, mengabdikan diri di pesantren, atau melakukan refleksi spiritual. Bagi mereka, *gap year* bukan pelarian dari akademik, melainkan persiapan spiritual sebelum memasuki kampus. Mereka tidak merasa “terlambat”, melainkan “sedang menyiapkan diri”, dan justru merasa lebih siap menghadapi godaan moral dan tekanan akademik di kampus.

Persamaan dengan penelitian ini sangat kuat karena keduanya meneliti di perguruan tinggi Islam dan menyoroti dimensi spiritual sebagai inti pengalaman *gap year*. Keduanya menemukan bahwa mahasiswa *gap year* di kampus Islam cenderung memiliki motivasi internal yang kuat, didorong oleh nilai religius dan tanggung jawab moral. Keduanya juga sepakat bahwa *gap year* di konteks

ini menjadi modal spiritual yang membedakan mereka dari mahasiswa di kampus umum.

Perbedaan utama terletak pada fokus analisis. Fauziah (2023) berfokus pada dinamika psikologis individu (kematangan emosional, ketenangan batin), sedangkan penelitian ini berfokus pada konstruksi identitas sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan struktur sosial kampus. Penelitian ini juga secara eksplisit mengeksplorasi respon teman sebaya sebagai faktor penentu identitas, yang tidak dibahas dalam penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini menggunakan Teori Pilihan Rasional Coleman sebagai kerangka analisis, sedangkan Fauziah (2023) menggunakan pendekatan deskriptif tanpa teori sosial yang eksplisit.

5. Penelitian oleh Hidayat, F., & Prasetyo, A. D. (2021) berjudul “Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru yang Mengalami Jeda Studi di Perguruan Tinggi”, dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi Sosial, 19(3), 245–256. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara terhadap mahasiswa di berbagai PT di Jawa. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa *gap year* kesulitan membangun jaringan awal karena teman seangkatan telah membentuk kelompok. Namun, mereka yang aktif dalam organisasi kampus lebih cepat beradaptasi. Ruang-ruang sosial non-akademik (UKM, kepanitiaan) menjadi arena penting dalam rekonstruksi identitas pasca-*gap year*.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada proses social re-entry dan peran ruang sosial kampus dalam membentuk identitas. Kedua penelitian mengakui bahwa identitas mahasiswa *gap year* tidak terbentuk secara

otomatis, melainkan melalui partisipasi aktif dalam kehidupan kampus. Keduanya juga menemukan bahwa organisasi kemahasiswaan menjadi “jembatan sosial” yang membantu mahasiswa menemukan tempat di struktur sosial kampus.

Perbedaan utama adalah konteks keagamaan dan kedalaman analisis interaksi teman sebaya. Hidayat & Prasetyo (2021) meneliti di perguruan tinggi umum dan tidak menyentuh dinamika agama atau nilai moral dalam interaksi sosial. Penelitian ini justru mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keagamaan di UINSA membentuk norma sosial yang memengaruhi penerimaan terhadap mahasiswa *gap year*. Selain itu, penelitian ini secara khusus mewawancarai teman sebaya non-*gap year* untuk memahami dinamika dari dua sisi, yang tidak dilakukan dalam penelitian terdahulu.

6. Penelitian oleh Lestari, D. P. (2022) dalam skripsinya berjudul “Peran Keluarga dalam Mendukung Mahasiswa *Gap year* di Jawa Timur”, Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada 10 mahasiswa dan 5 orang tua di Surabaya dan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang memahami alasan di balik *gap year*—seperti keinginan mendalami agama, membantu ekonomi keluarga, atau mencari kejelasan arah hidup justru memberikan ruang psikologis yang aman. Mereka tidak memaksa anak untuk segera kuliah, melainkan memberikan kepercayaan penuh. Sebaliknya, keluarga yang menekan anak untuk kuliah demi status sosial atau rasa malu justru memicu stres, keputusan terburu-buru, dan rasa bersalah yang

berkepanjangan. Lestari (2022) menyimpulkan bahwa keluarga bukan hanya agen sosialisasi, tetapi juga sumber validasi emosional yang krusial dalam proses pembentukan identitas pasca-*gap year*.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada peran lingkungan sosial khususnya keluarga dalam membentuk makna *gap year*. Kedua penelitian mengakui bahwa keputusan mengambil jeda studi tidak terjadi dalam vakum, melainkan dipengaruhi oleh dinamika relasional dengan orang tua. Keduanya juga menemukan bahwa tekanan keluarga berbasis norma sosial (“harus cepat jadi sarjana”) justru merusak kesiapan psikologis mahasiswa, sementara dukungan emosional memperkuat fondasi identitas. Konteks Jawa Timur yang digunakan dalam penelitian terdahulu juga relevan secara geografis dan kultural dengan lokus penelitian ini di UINSA.

Perbedaan utama adalah cakupan analisis dan kerangka teoretis. Lestari (2022) hanya mengeksplorasi peran keluarga, sedangkan penelitian ini memperluas analisis ke teman sebaya sebagai “cermin sosial” kedua yang turut membentuk identitas. Selain itu, penelitian ini secara eksplisit menggunakan Teori Pilihan Rasional Coleman untuk menganalisis *gap year* sebagai tindakan rasional, sementara penelitian terdahulu bersifat deskriptif tanpa teori sosial yang eksplisit. Yang paling penting, penelitian ini menempatkan dinamika keluarga dalam konteks perguruan tinggi Islam, di mana nilai keagamaan dan ketaatan kepada orang tua saling bertautan—suatu dimensi yang tidak dibahas dalam penelitian terdahulu.

7. Penelitian oleh Sari, D. P., & Prasetyo, B. (2023) berjudul “Hubungan antara *Gap year* dan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Awal di Jawa Timur”, dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi UMM, 12(2), 145–158. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei terhadap 210 mahasiswa dari 5 perguruan tinggi di Jatim. Instrumen yang digunakan meliputi *Gap year Experience Scale* dan *Quarter Life Crisis Inventory*. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjalani *gap year* tanpa aktivitas terstruktur—hanya menganggur, bermain, atau menunda tanpa tujuan—cenderung mengalami gejala quarter life crisis, seperti kebingungan arah hidup, rasa tidak berdaya, kecemasan eksistensial, dan penilaian diri yang negatif. Sebaliknya, mahasiswa yang mengisi *gap year* dengan kegiatan bermakna (kerja, magang, mengabdikan) justru menunjukkan tingkat kematangan emosional yang lebih tinggi dan kesiapan menghadapi dunia perkuliahan. Sari & Prasetyo (2023) menegaskan bahwa *gap year* bukanlah masalah; cara penggunaannya yang menentukan dampaknya.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pengakuan bahwa *gap year* bisa menjadi sumber krisis identitas jika tidak diisi dengan aktivitas bermakna. Kedua penelitian menolak narasi yang menyamaratakan *gap year* sebagai “waktu luang”, dan justru menekankan pentingnya intensitas makna dalam pengalaman jeda. Keduanya juga menemukan bahwa mahasiswa yang mengalami quarter life crisis sering merasa “tertinggal” dan kesulitan membangun identitas di kampus—suatu dinamika yang juga muncul dalam

wawancara dengan informan seperti ASP. Konteks Jawa Timur yang digunakan juga memperkuat relevansi temuan secara lokal.

Perbedaan utama terletak pada pendekatan dan fokus identitas. Penelitian Sari & Prasetyo (2023) bersifat kuantitatif-psikologis, mengukur korelasi antara variabel tanpa mendalami makna subjektif. Penelitian ini justru menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis untuk memahami bagaimana mahasiswa sendiri memberi makna pada pengalaman mereka. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat *quarter life crisis* sebagai gejala individu, tetapi mengeksplorasi respon teman sebaya sebagai faktor sosial yang memperparah atau mengurangi krisis tersebut—suatu aspek yang sama sekali tidak dibahas dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini juga secara eksplisit mengaitkan krisis identitas dengan struktur sosial kampus Islam, yang memiliki norma dan ekspektasi unik.

8. Penelitian oleh Wijayanti, R. (2023) dalam skripsinya berjudul “Peran Komunikasi Intrapersonal dalam Membangun Motivasi Akademik Mahasiswa Pasca-*Gap year* di Bandung”, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan wawancara mendalam kepada 8 mahasiswa yang pernah mengambil *gap year*. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif melakukan dialog internal melalui refleksi diri, evaluasi tujuan hidup, dan perencanaan mampu membangun kembali motivasi akademik. Mereka tidak hanya bertanya “haruskah saya kuliah?”, tetapi “mengapa saya harus kuliah?”, “untuk siapa?”, dan “apa tujuannya?”. Proses ini menunjukkan bahwa keputusan melanjutkan studi bukan sekadar respons eksternal, tetapi hasil dari pertimbangan rasional

yang matang. Wijayanti (2023) menyimpulkan bahwa komunikasi intrapersonal bukanlah monolog, melainkan proses dialogis antara “aku yang dulu” dan “aku yang ingin menjadi”.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pengakuan bahwa keputusan kuliah pasca-*gap year* lahir dari proses refleksi diri yang mendalam. Kedua penelitian menemukan bahwa mahasiswa bukan sekadar “kembali ke kampus”, melainkan membangun identitas baru berdasarkan pengalaman hidup di luar sistem pendidikan formal. Keduanya juga menolak pandangan bahwa *gap year* adalah bentuk kemalasan, dan justru menekankan kapasitas mahasiswa untuk menjadi aktor rasional yang mampu mengevaluasi pilihan hidup mereka.

Perbedaan utama adalah kerangka disiplin ilmu dan cakupan sosial. Wijayanti (2023) berfokus pada komunikasi intrapersonal sebagai proses internal murni, sehingga tidak menyentuh dinamika sosial yang membentuk identitas. Penelitian ini justru memperluas analisis ke interaksi dengan teman sebaya, yang berfungsi sebagai “cermin sosial” yang memvalidasi atau menolak identitas pasca-*gap year*. Selain itu, penelitian ini menggunakan Teori Pilihan Rasional Coleman untuk mengaitkan refleksi diri dengan pertimbangan manfaat-biaya dalam konteks struktur sosial—suatu integrasi teori yang tidak dilakukan dalam penelitian terdahulu. Yang terpenting, penelitian ini menempatkan proses internal dalam konteks kampus Islam, di mana refleksi diri sering kali diwarnai oleh nilai-nilai keagamaan dan tanggung jawab moral.

9. Penelitian oleh Putri, M. A., & Hidayat, A. (2020) berjudul “Dinamika Pembentukan Identitas pada Remaja Muslim di Surabaya”, dipublikasikan

dalam Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, 3(1), 45–58. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi terhadap 15 remaja Muslim di Surabaya. Hasil menunjukkan bahwa identitas remaja dibentuk melalui negosiasi antara nilai keagamaan, harapan keluarga, tuntutan sosial, dan pengaruh global. Mereka tidak hanya membentuk identitas berdasarkan “apa yang mereka inginkan”, tetapi juga “apa yang diharapkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat”. Penelitian ini menegaskan bahwa konteks lokal—khususnya di Surabaya—memiliki dinamika identitas yang khas, di mana agama, budaya Jawa Timur, dan tekanan modern saling bertautan dalam membentuk jati diri remaja.

Persamaan dengan penelitian ini sangat kuat karena keduanya mengeksplorasi pembentukan identitas dalam konteks lokal Surabaya dan kerangka religius Islam. Kedua penelitian mengakui bahwa identitas bukanlah konstruksi individual, melainkan hasil interaksi dengan struktur sosial yang khas. Temuan bahwa mahasiswa UINSA memandang *gap year* sebagai “persiapan spiritual” atau “ketaatan kepada orang tua” selaras dengan temuan Putri & Hidayat (2020) bahwa nilai agama dan keluarga menjadi poros identitas remaja Muslim di Surabaya. Keduanya juga menolak pendekatan universalistik dalam memahami identitas, dan justru menekankan pentingnya konteks kultural.

Perbedaan utama adalah fokus pada *gap year* sebagai momen kritis dalam pembentukan identitas. Penelitian Putri & Hidayat (2020) membahas identitas remaja secara umum, tanpa menyentuh pengalaman jeda studi sebagai titik

balik. Penelitian ini justru menempatkan *gap year* sebagai arena eksperimen identitas, di mana mahasiswa keluar dari struktur formal (sekolah) dan memasuki ruang sosial yang lebih luas—sehingga identitas mereka diuji, dipertanyakan, lalu direkonstruksi. Selain itu, penelitian ini secara eksplisit mengeksplorasi respon teman sebaya non-*gap year* sebagai faktor sosial yang memengaruhi validasi identitas—suatu dinamika yang tidak dibahas dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini juga mengaitkan temuan dengan Teori Pilihan Rasional, yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu.

10. Penelitian oleh Fadillah, N. R. (2024) dalam skripsinya berjudul “Peran Resiliensi terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa yang Mengalami Jeda Studi Pasca-SNBT 2023”, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga. Penelitian ini melibatkan 238 responden dari Jawa Timur yang gagal SNBT 2023 dan memilih mengambil *gap year*. Menggunakan instrumen Resilience Scale-14 (RS-14) dan Ryff’s Psychological Well-Being Scale (PWB), analisis regresi menunjukkan bahwa resiliensi menjelaskan 49% varian kesejahteraan psikologis. Mahasiswa dengan resiliensi tinggi mampu memandang *gap year* sebagai tantangan yang bisa diatasi, bukan sebagai kegagalan permanen. Mereka cenderung lebih optimis, proaktif mencari peluang (kursus, magang, kerja paruh waktu), dan mampu membangun kembali motivasi akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan resiliensi rendah terjebak dalam siklus penyesalan, penilaian diri negatif, dan kecemasan tentang masa depan.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pengakuan bahwa tidak semua mahasiswa *gap year* mengalami dampak negatif. Kedua penelitian

menemukan bahwa modal psikologis seperti resiliensi atau kedewasaan emosional menjadi penentu apakah *gap year* menjadi pengalaman membangun atau sumber krisis identitas. Keduanya juga menggunakan konteks pasca-SNBT 2023 dan lokal Jawa Timur, sehingga temuannya sangat relevan secara empiris.

Perbedaan utama adalah pendekatan disiplin dan cakupan sosial. Fadillah (2024) berfokus pada variabel psikologis individu (resiliensi dan kesejahteraan), sehingga tidak menyentuh dimensi sosial seperti interaksi dengan teman sebaya atau struktur kampus. Penelitian ini justru menempatkan modal psikologis dalam konteks interaksi sosial, di mana resiliensi tidak hanya berasal dari dalam diri, tetapi juga dibentuk dan diperkuat oleh validasi sosial dari teman dan keluarga. Selain itu, penelitian ini menggunakan Teori Pilihan Rasional Coleman untuk mengaitkan resiliensi dengan pertimbangan rasional dalam menghadapi tekanan sosial—suatu integrasi teori yang tidak dilakukan dalam penelitian terdahulu. Yang terpenting, penelitian ini mengeksplorasi dinamika identitas di perguruan tinggi Islam, di mana resiliensi sering kali diwarnai oleh nilai-nilai keagamaan seperti tawakal dan sabar—suatu dimensi yang tidak dibahas dalam penelitian psikologis umum tersebut.

C. KERANGKA TEORI

Max Weber (1864–1920) adalah salah satu tokoh pendiri sosiologi modern yang berasal dari Jerman. Ia lahir di Erfurt dalam keluarga intelektual yang sangat memengaruhi arah pemikirannya: ayahnya seorang politikus liberal yang aktif di parlemen, sedangkan ibunya seorang penganut Protestan yang taat dan hidup sederhana. Dua pengaruh ini rasionalitas dunia politik dan kedalaman spiritualitas

keagamaan menjadi benang merah dalam seluruh karyanya, terutama dalam hubungan antara etika, ekonomi, dan tindakan sosial³⁴.

Weber menempuh pendidikan di Universitas Heidelberg, Göttingen, dan Berlin, dengan fokus pada hukum, ekonomi, dan filsafat. Ia kemudian menjadi profesor di sejumlah universitas ternama di Jerman, termasuk Freiburg dan Heidelberg. Salah satu karyanya yang paling monumental, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1905), mengungkap bagaimana nilai-nilai etika Protestan seperti kerja keras, disiplin, dan pengendalian diri memainkan peran penting dalam munculnya kapitalisme modern di Eropa Barat. Namun, kontribusi Weber yang paling mendasar bagi ilmu sosial terletak pada pengembangan metodologi interpretatif dan teori tindakan sosial.

Berbeda dengan Karl Marx yang menekankan struktur ekonomi sebagai penentu utama tindakan manusia, atau Émile Durkheim yang fokus pada fakta sosial eksternal, Weber berargumen bahwa makna subjektif yang diberikan oleh individu atas tindakannya adalah kunci untuk memahami realitas sosial. Baginya, sosiologi bukan sekadar ilmu yang menjelaskan “apa yang terjadi”, tetapi harus mampu memahami “mengapa seseorang bertindak demikian” suatu pendekatan yang ia sebut sebagai *Verstehen* (pemahaman interpretatif). Pendekatan ini menjadi fondasi metodologi penelitian kualitatif hingga hari ini, terutama dalam studi fenomenologis seperti penelitian ini.

³⁴Max Weber, *Weber's Rationalism and Modern Society: New Translations on Politics, Bureaucracy, and Social Stratification*, ed. Tony Waters dan Dagmar Waters (New York: Palgrave Macmillan, 2015), hlm. 3–7, <https://doi.org/10.1057/9781137390205>.

Inti dari pemikiran Weber terletak pada konsep tindakan sosial (*soziales Handeln*) yaitu tindakan individu yang mengandung makna subjektif dan secara sadar diarahkan pada perilaku orang lain³⁵. Tidak semua perilaku manusia termasuk dalam kategori ini; hanya tindakan yang mempertimbangkan reaksi, ekspektasi, atau keberadaan orang lain yang disebut “sosial”. Misalnya, seorang mahasiswa yang mengambil *gap year* untuk membantu keluarga karena ingin dihargai oleh orang tuanya melakukan tindakan sosial ia tidak sekadar bekerja, tetapi bertindak dalam kerangka relasi sosial.

Untuk menganalisis kompleksitas tindakan manusia, Weber mengembangkan empat tipe ideal (*ideal types*) konstruksi analitis yang tidak selalu muncul murni dalam realitas, tetapi berfungsi sebagai alat untuk mengklasifikasikan orientasi dominan di balik suatu tindakan:

1. Tindakan rasional-instrumental (*zweckrational*)

Tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu melalui perhitungan rasional terhadap sarana yang tersedia. Contoh: seorang lulusan SMA mengambil *gap year* untuk bekerja dan mengumpulkan uang kuliah, dengan rencana jelas masuk PTN tahun depan. Baginya, *gap year* adalah strategi hidup yang dihitung secara pragmatis.

2. Tindakan rasional berdasarkan nilai (*wertrational*)

Tindakan yang didorong oleh keyakinan pada nilai-nilai agama, moral, ideologi tanpa mempertimbangkan konsekuensi praktis. Contoh:

³⁵ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth dan Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 24.

mahasiswa yang memilih mondok selama satu tahun untuk menghafal Al-Qur'an karena meyakini itu sebagai kewajiban spiritual. Ia tidak peduli apakah ia akan “terlambat” kuliah; yang penting adalah kesetiaan pada nilai yang diyakininya.

3. Tindakan afektif (affektiv)

Tindakan yang didorong oleh emosi atau perasaan sesaat, seperti kekecewaan, kemarahan, atau rasa malu. Contoh: siswa yang gagal masuk PTN lalu memutuskan *gap year* karena frustrasi, tanpa rencana jelas. Tindakannya bersifat reaktif emosional, bukan hasil refleksi atau perhitungan.

4. Tindakan tradisional (traditionell) Tindakan yang didasarkan pada kebiasaan, adat, atau praktik turun-temurun. Contoh: anak dari keluarga santri yang mengikuti jejak kakaknya mondok dulu selama satu tahun sebelum kuliah karena “itu memang jalan yang biasa ditempuh”. Tindakannya bersifat rutin dan repetitif, bukan hasil pilihan sadar atas alternatif lain.

Empat tipe ini tidak eksklusif; dalam realitas, satu tindakan bisa mengandung unsur dari beberapa tipe. Namun, tipe ideal memungkinkan peneliti mengidentifikasi orientasi makna utama yang mendasari sebuah keputusan dalam hal ini, keputusan mengambil *gap year*.

Teori tindakan sosial Max Weber lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibanding Teori Pilihan Rasional Coleman karena beberapa alasan mendasar: Pertama, Weber tidak mereduksi tindakan manusia menjadi perhitungan untung-

rugi semata. Dalam konteks UINSA, banyak mahasiswa mengambil *gap year* bukan karena pertimbangan ekonomi, tetapi karena nilai religious seperti ingin menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, mengabdikan di pesantren, atau memperdalam ilmu agama. Tindakan semacam ini tidak "rasional" dalam kerangka ekonomi, tetapi sangat rasional dalam kerangka nilai (*wertrational*). Coleman tidak memiliki instrumen konseptual untuk menangkap dimensi ini, sedangkan Weber justru menempatkannya sebagai salah satu bentuk tindakan paling bermakna³⁶.

Kedua, Weber memungkinkan tipologisasi identitas sosial mahasiswa *gap year* berdasarkan orientasi tindakannya: Mahasiswa *zweckrational*: identitasnya bersifat strategis *gap year* adalah alat untuk mencapai tujuan akademik atau ekonomi. Mahasiswa *wertrational*: identitasnya dibangun di atas fondasi nilai ia memandang *gap year* sebagai bentuk ibadah atau ketaatan moral. Mahasiswa *affektif*: identitasnya rapuh karena didasarkan pada emosi negatif; ia membutuhkan validasi sosial untuk merekonstruksi diri. Mahasiswa *traditionell*: identitasnya stabil karena diakar pada norma kolektif (keluarga, komunitas pesantren). Dengan demikian, identitas bukan entitas tunggal, melainkan beragam berdasarkan makna subjektif yang diberikan oleh pelakunya suatu wawasan yang hanya bisa ditangkap melalui lensa Weber³⁷.

Ketiga, Weber menekankan bahwa tindakan manusia selalu berada dalam konteks sosial-historis tertentu. Di UINSA, konteks tersebut mencakup nilai-nilai Islam, harapan orang tua, dan norma komunitas pesantren. Seorang mahasiswa

³⁶ Stephen Kalberg, "The Origins and Range of Max Weber's 'Action Theory,'" *Sociological Forum* 1, no. 4 (1986): 718, <https://doi.org/10.1007/BF01270317>.

³⁷ Max Weber, *Ekonomi dan Masyarakat: Kerangka Dasar Sosiologi Pemahaman*, terj. A. Sonny Keraf (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 15–19.

tidak hanya bertindak sebagai individu bebas, tetapi sebagai aktor yang bernegosiasi dengan struktur sosial yang khas. Misalnya, keputusan untuk mondok selama *gap year* bukan hanya pilihan pribadi, tetapi juga bentuk penyesuaian terhadap harapan kolektif. Weber memungkinkan kita memahami tindakan ini sebagai interaksi dinamis antara agensi dan struktur bukan hanya “pilihan rasional” dalam vakum sosial.

Keempat, pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini yang bertujuan memahami makna subjektif pengalaman *gap year* sejalan dengan prinsip metodologis Weber tentang *Verstehen*. Kita tidak hanya ingin tahu apa yang dilakukan mahasiswa selama *gap year*, tetapi mengapa mereka melakukannya, apa artinya bagi mereka, dan bagaimana pengalaman itu membentuk cara mereka memandang diri dan dunia. Ini adalah inti dari sosiologi Weberian.

Kelima, dalam konteks Indonesia yang religius, banyak keputusan hidup termasuk menunda kuliah tidak bisa dipahami tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual. Weber, yang dikenal karena analisis mendalamnya tentang hubungan agama dan tindakan sosial, menyediakan kerangka yang lebih sensitif secara budaya dibanding teori ekonomi-sentris ala Coleman.

Dengan demikian, teori tindakan sosial Max Weber bukan hanya lebih relevan, tetapi juga lebih adil secara epistemologis terhadap realitas sosial mahasiswa UINSA. Ia memberi ruang bagi nilai, emosi, tradisi, dan spiritualitas bukan hanya logika pasar atau perhitungan biaya-manfaat. Melalui lensa Weber, *gap year* bukan sekadar “jeda”, melainkan ruang eksperimen identitas, tempat di

mana mahasiswa menguji, mempertanyakan, dan merekonstruksi siapa dirinya dalam dialog terus-menerus dengan dunia sosial di sekitarnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan mendalam mengenai fenomena *gap year* di kalangan mahasiswa serta dampaknya terhadap pembentukan identitas sosial, dengan membandingkan pengalaman antara mahasiswa yang pernah mengambil *gap year* dan mahasiswa reguler yang tidak pernah menunda studi.³⁸

Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial secara alami melalui pengumpulan data dalam bentuk narasi, observasi, dan dokumen, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap kondisi subjek.³⁹ Menurut Neergaard, Olesen, dan Pedersen (2009), metode ini sangat cocok digunakan ketika tujuan utama penelitian adalah menggambarkan suatu fenomena sosial dalam konteks aslinya, terutama dalam isu-isu kontemporer yang memerlukan pemahaman kontekstual yang kaya dan mendalam.⁴⁰

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk: Menggambarkan alasan dan konteks mahasiswa mengambil *gap year*; Menjelaskan perubahan dalam persepsi diri, interaksi sosial, dan identitas selama

³⁸ John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hlm. 65–67

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4–6.

⁴⁰ Neergaard, M. A., Olesen, F., & Pedersen, R. S. (2009). "Qualitative Descriptive Studies: Current Uses and Future Directions." *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 23(3), 487–494. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2008.00650.x>

dan setelah masa *gap year*; Membandingkan dinamika identitas sosial antara mahasiswa *gap year* dan mahasiswa reguler (yang tidak pernah menunda studi); Mengidentifikasi faktor-faktor sosial, budaya, dan institusional yang memengaruhi proses pembentukan identitas tersebut di lingkungan kampus.

Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau membangun teori baru secara abstrak, melainkan untuk menyajikan temuan empiris berbasis pengalaman nyata yang dapat memberikan insight bagi pengembangan kebijakan akademik, pendampingan mahasiswa, dan pemahaman lebih luas mengenai transisi masa muda di perguruan tinggi.⁴¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, yang terletak di kota Surabaya, Jawa Timur. UIN Sunan Ampel Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu universitas dengan jumlah mahasiswa yang signifikan, di mana banyak mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Selain itu, UIN Sunan Ampel dikenal sebagai universitas yang memiliki kebijakan inklusif dalam mendukung pengembangan potensi mahasiswa, termasuk mereka yang memilih untuk mengambil *gap year*.

Fenomena *gap year* di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mulai menarik perhatian, mengingat adanya berbagai faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan yang mendorong mahasiswa memilih untuk tidak melanjutkan studi

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 249–252.

mereka selama satu tahun atau lebih. UIN Sunan Ampel dipilih karena kampus ini memiliki keragaman sosial yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai pengaruh *gap year* terhadap perkembangan identitas sosial mahasiswa, baik dalam konteks sosial akademik maupun sosial budaya.

Sebagai universitas dengan berbagai fakultas dan jurusan, UIN Sunan Ampel Surabaya menawarkan keragaman pengalaman dan pandangan dari mahasiswa-mahasiswanya, yang akan memberikan informasi yang lebih mendalam terkait dengan pengalaman mereka selama *gap year*.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya yang pernah menjalani *gap year* minimal satu tahun sebelum akhirnya melanjutkan studi di perguruan tinggi. Pemilihan subyek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Karakteristik subyek penelitian:

1. Mahasiswa aktif UINSA Surabaya dari berbagai fakultas dan jurusan (lintas fakultas).

Hal ini dipilih agar penelitian mencakup keragaman latar belakang akademik dan sosial, sehingga dapat menggambarkan pengalaman *gap year* secara lebih luas.

2. Mahasiswa lintas semester, baik yang baru memasuki semester awal maupun yang sudah berada di tingkat menengah atau akhir.

Pertimbangan ini penting karena pengalaman *gap year* bisa dimaknai berbeda tergantung pada lama waktu mereka berada di dunia perkuliahan.

3. Pernah mengambil *gap year* minimal satu tahun penuh setelah lulus SMA/MA/SMK sebelum masuk UINSA.

Kriteria ini memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman yang cukup signifikan untuk direfleksikan, bukan sekadar penundaan singkat.

Pemilihan subyek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan, yang merupakan salah satu metode pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif. Teknik *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang dianggap memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti, yaitu pengalaman mahasiswa yang mengambil *gap year*. Sugiyono menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pemilihan subyek berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian⁴²

Dalam penelitian ini, subyek yang dipilih adalah mahasiswa yang telah mengambil *gap year* selama minimal satu tahun di UIN Sunan Ampel Surabaya. Kriteria pemilihan subyek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa yang telah menjalani *gap year* akan memiliki pengalaman langsung yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dampak sosial dan perubahan identitas yang terjadi selama masa tersebut. Selain itu, pemilihan subyek dari berbagai

⁴² Sugiyono.

program studi di UIN Sunan Ampel dilakukan agar penelitian ini mencakup berbagai perspektif dan pengalaman yang lebih luas.

Jumlah subyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah 8 mahasiswa. Angka ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman dan kualitas data daripada jumlah sampel yang besar. Dengan memilih 8 subyek, peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang kaya dan representatif dari mahasiswa yang telah mengalami *gap year*, tanpa kehilangan kualitas informasi yang dihasilkan dari wawancara mendalam.

Untuk memperjelas karakteristik subyek penelitian, berikut disajikan tabel informasi subyek penelitian:

No	Inisial Informan	Fakultas	Program Studi	Semester	Lama <i>Gap year</i>
1	ASP	FISIP	Sosiologi	1	1 Tahun
2	AR	FEBI	Ekonomi Syariah	7	2 Tahun
3	MIS	FST	Arsitek	7	2 Tahun
4	MSM	FTK	MPI	7	2 Tahun
5	INP	FAHUM	SPI	7	1 Tahun
6	MA	FUF	IAT	5	2 Tahun
7	JNH	FSH	Ilmu Falak	7	1 Tahun
8	MF	FDK	BKI	3	1 Tahun

Table 1 Data informan

D. Tahap Tahap Penelitian

Penelitian ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Persiapan: Pada tahap ini, peneliti melakukan kajian pustaka untuk mendalami teori identitas sosial dan fenomena *gap year*. Selain itu, peneliti menyiapkan instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara dan survei pendahuluan.
2. Pengumpulan Data: Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa yang telah menjalani *gap year*. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka yang memungkinkan mahasiswa untuk berbagi pengalaman secara bebas.
3. Analisis Data: Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis fenomenologis untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Data yang diambil akan dianalisis untuk melihat perubahan identitas sosial mahasiswa selama *gap year*.
4. Penulisan Laporan: Pada tahap akhir, peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup temuan utama dan analisis tentang bagaimana *gap year* memengaruhi identitas sosial mahasiswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif karena kualitas temuan sangat bergantung pada keakuratan dan kelengkapan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam

mengenai pengalaman mahasiswa yang mengambil *gap year* dan dinamika identitas mereka di UIN Sunan Ampel Surabaya.

A. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat kontekstual dan nyata mengenai perilaku, interaksi, dan aktivitas mahasiswa UIN Sunan Ampel (UINSA) yang pernah menjalani *gap year*. Dalam penelitian ini, observasi bersifat partisipatif, artinya peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial dan aktivitas sehari-hari para informan.

B. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat subjektif, personal, dan mendalam dari para subyek penelitian. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi responden untuk mengungkapkan interaksi mereka.

Beberapa aspek yang ditanyakan dalam wawancara antara lain:

- 1) Alasan mahasiswa mengambil *gap year*.
- 2) Perubahan persepsi atau identitas diri selama dan setelah *gap year*.
- 3) Dampak sosial dari *gap year* terhadap interaksi dengan teman, keluarga, atau komunitas kampus.

C. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang relevan dan dapat mendukung temuan penelitian. Dokumentasi ini berfungsi sebagai **sumber** tambahan untuk memperkaya data, serta sebagai alat untuk triangulasi, yaitu memverifikasi dan memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.⁴³

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan meliputi catatan, arsip, serta data dari pihak akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, seperti data mahasiswa yang pernah mengambil *gap year* dan dokumen pendukung lain yang relevan. Dengan adanya data dari akademik, peneliti dapat memperoleh gambaran lebih objektif mengenai latar belakang mahasiswa UINSA yang menjadi subjek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Langkah-langkah ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul dapat diproses secara sistematis, memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena *gap year*, dan menghasilkan temuan yang sahih dan kredibel.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

⁴³ Lexy J. Moleong, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang telah terkumpul untuk memudahkan analisis. Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang terkumpul seringkali sangat banyak dan beragam, sehingga perlu dilakukan penyaringan untuk fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan untuk analisis adalah data yang relevan dan penting, yang mendalam dan fokus pada topik penelitian. Proses ini membantu mengurangi data yang berlebihan dan memungkinkan peneliti untuk fokus pada temuan yang paling relevan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah langkah berikutnya dalam analisis data, yang bertujuan untuk menyusun data yang sudah direduksi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dianalisis. Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, grafik, atau diagram yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis temuan secara lebih jelas. Penyajian data yang jelas dan sistematis akan memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi pola-pola yang muncul dalam data dan menarik kesimpulan dari temuan tersebut.

3. Verifikasi (Verification)

Verifikasi data adalah langkah terakhir dalam analisis data yang bertujuan untuk memastikan kebenaran dan keabsahan temuan yang diperoleh. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya konsisten,

tetapi juga mencerminkan pengalaman yang sebenarnya dari subyek penelitian. Verifikasi ini sangat penting dalam memastikan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya akurat dan objektif, tetapi juga sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan cara membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, atau perspektif.⁴⁴ Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dalam beberapa bentuk:

1. Triangulasi Sumber: Peneliti membandingkan temuan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumen terkait *gap year*. Dengan memeriksa data dari beberapa sumber, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh konsisten dan menggambarkan pengalaman yang nyata dari mahasiswa yang menjalani *gap year*.
2. Triangulasi Teknik: Peneliti menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi, untuk memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data yang beragam dan dapat diverifikasi. Hal ini membantu dalam memperkaya data dan mengurangi potensi bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu teknik saja.
3. Triangulasi Peneliti: Jika memungkinkan, lebih dari satu peneliti akan terlibat dalam proses analisis data untuk memastikan bahwa interpretasi dan analisis

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

yang dilakukan bersifat objektif dan tidak terpengaruh oleh bias pribadi peneliti.

Diskusi antara peneliti juga membantu memastikan bahwa temuan yang diperoleh valid dan sah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 4

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Universitas

1. Sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) adalah perguruan tinggi yang berkomitmen untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum, serta mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan akhlak. Nama Sunan Ampel yang disematkan pada universitas ini memiliki makna yang dalam, tidak hanya sekadar sebagai identitas, tetapi juga sebagai simbolisasi dari pengajaran nilai-nilai agama yang sudah tertanam dalam tradisi dan sejarah Surabaya, khususnya yang berkaitan dengan penyebaran Islam.

Nama Sunan Ampel dipilih untuk menghormati salah satu tokoh paling penting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa, yaitu Sunan Ampel sendiri. Sunan Ampel, yang lahir dengan nama asli Raden Rahmat, adalah salah satu anggota Wali Songo sembilan ulama besar yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa pada abad ke-14 dan ke-15. Sunan Ampel dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan ajaran Islam dengan cara yang sangat inklusif dan beradaptasi dengan budaya setempat.

Dengan memilih Sunan Ampel sebagai nama universitas, UIN Sunan Ampel ingin memberikan penghormatan kepada Sunan Ampel atas jasanya dalam memperkenalkan dan menyebarkan Islam di Surabaya dan sekitarnya. Nama ini juga mencerminkan komitmen UIN Sunan Ampel untuk mengajarkan nilai-nilai agama yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia masa kini.

Sebagai salah satu universitas yang mengedepankan konsep pendidikan integratif, UIN Sunan Ampel Surabaya juga mengusung desain arsitektur kampus yang sangat simbolik melalui konsep *Twin tower*. Desain menara kembar ini tidak hanya sekadar elemen estetika dalam bangunan kampus, tetapi memiliki makna filosofis yang mendalam terkait dengan visi dan misi universitas. *Twin tower* di UIN Sunan Ampel menggambarkan keselarasan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menjadi filosofi utama dalam sistem pendidikan di kampus ini.

Kedua menara kembar ini saling terhubung dan membentuk struktur yang simetris, yang mencerminkan gagasan bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum tidak terpisah, melainkan saling melengkapi dan bekerja bersama untuk menciptakan individu yang holistik dan berkarakter. Dengan menggunakan simbolisme *Twin tower*, UIN Sunan Ampel menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga membuka ruang bagi mahasiswa untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang penting untuk menghadapi tantangan zaman.

Seperti Sunan Ampel yang mengajarkan Islam dengan penuh kebijaksanaan dan menggabungkannya dengan nilai-nilai sosial budaya, UIN Sunan Ampel ingin mencetak mahasiswa yang seimbang dalam pengetahuan agama dan kemampuan teknis. *Twin tower* bukan hanya simbol arsitektur, tetapi juga filosofi bahwa dua elemen yang tampaknya berbeda ini agama dan sains adalah dua pilar yang sama pentingnya dalam Pendidikan

UIN Sunan Ampel memiliki logo yang mempunyai arti masing-masing, yaitu ada Sembilan sudut di logo UIN Sunan Ampel bermakna jumlah Walisongo,

kemudian ikatan yang membentuk sembilan sudut yang saling terkait ialah Simbol Bhineka Tunggal Ika yang harmoni dalam keberagaman. *Twin towers* kuning emas menunjukkan integrasi keilmuan yang menunjukkan bahwa integrasi ini akan menghasilkan kejayaan, serta warna hijau ialah warna dasar identitas Universitas.⁴⁵

2. VISI MISI UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki visi dan misi yang jelas dan ambisius untuk mengembangkan pendidikan yang berbasis pada ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai visi dan misi UIN Sunan Ampel:

Visi

"Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing."

Visi ini menegaskan komitmen UIN Sunan Ampel untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. UIN Sunan Ampel berfokus pada menciptakan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di dunia global, dengan bekal ilmu agama Islam yang kuat serta kemampuan dalam bidang sains dan teknologi. Dengan visi ini, UIN Sunan Ampel ingin menjadi perguruan tinggi yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memberikan pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.

⁴⁵ "Sejarah UINSA," n.d., <https://uinsa.ac.id/sejarah>.

Misi pertama ini menggambarkan fokus utama UIN Sunan Ampel dalam memberikan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Universitas ini berusaha mencetak mahasiswa yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki pemahaman yang luas dalam berbagai disiplin ilmu lainnya.

2. Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Misi kedua menegaskan bahwa UIN Sunan Ampel juga mengutamakan penelitian yang aplikatif, terutama yang berhubungan dengan masyarakat. UIN Sunan Ampel ingin menghasilkan penelitian yang bermanfaat dan berkualitas, serta dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah sosial dan kebutuhan masyarakat.

3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.

Misi ketiga ini berfokus pada pengabdian kepada masyarakat yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan riset berbasis masyarakat. UIN Sunan Ampel berusaha untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga yang peduli terhadap pemberdayaan sosial dan perbaikan kualitas hidup masyarakat⁴⁶

Dalam rangka menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) dilengkapi dengan berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan akademik dan non-akademik mahasiswa. UIN Sunan Ampel memiliki dua kompleks kampus yang

⁴⁶ "Visi Misi UINSA," n.d., <https://uinsa.ac.id/visi-misi-tagline>.

berlokasi strategis di kota Surabaya, masing-masing menawarkan fasilitas yang mendukung pendidikan modern dan inovatif. Kampus 1 berlokasi di Jl. A Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa timur, yang menjadi pusat kegiatan akademik utama bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel. Kampus 2 yang terletak di di Jl. Ir. Soekarno No.682, Kecamatan Gunung Anyar, kota Surabaya, Jawa timur dengan fasilitas yang lebih lengkap dan area yang lebih luas untuk kegiatan praktikum, penelitian, serta pengabdian masyarakat.

3. Jumlah and Fakultas di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2025

UIN Sunan Ampel sendiri mempunyai program S1(Sarjana), Pascasarjana (Magister),serta S3(Doktor). UINSA mempunyai 10 fakultas sarjana serta pascasarjana dengan jumlah 61 program studi, yanag antaranya 47 program sarjana, 10 program magister serta 4 doktor. Dengan rincian jumlah mahasiswa pada 2025 :

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1.	2019	274
2.	2020	455
3.	2021	948
4.	2022	4781
5.	2023	4779
6.	2024	5507
7.	2025	6214
Total		22958

Table 2 Rincian Mahasiswa UINSA 2025



Gambar 1 kampus UINSA 1

a) Kampus 1 Ahmad Yani

Fakultas Syariah dan Hukum, ada 7 Program Studi, termasuk Prodi Hukum, Prodi Hukum Keluarga Islam, Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Prodi Hukum Tata Negara dan Pidana Islam, Prodi Perbandingan Mahzab, dan Ilmu Falak

Fakultas Ushuludin dan Filsafat terdapat 6 Program Studi, yaitu Prodi Studi Agama-Agama, Aqidah Filsafat Islam, Ilmu Hadis, Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Pemikiran Politik Islam, dan Tasawuf Psikoterapi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapat 5 Program Studi yakni Prodi Ilmu Komunikasi, Komunikasi Penyiaran Islam, Pengembangan Masyarakat Islam, Bimbingan Konseling Islam, dan Manajemen Dakwah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terdapat 5 Program Studi, yakni Manajemen, Akuntansi, Ekonomi Syariah, Ilmu Ekonomi, dan Manajemen Zakat Wakaf

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Ada 8 Program Studi, yakni Pendidikan Matematika, Pendidikan IPA, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

b) Kampus 2 Gunung Anyar



Gambar 2 Kampus UINSA 2

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terdapat 3 Program Studi yakni Prodi Sosiologi, Ilmu Politik, dan Hubungan Internasional

Fakultas Sains dan Teknologi terdapat 7 Program Studi yakni Prodi Biologi, Matematika, Arsitektur, Sistem Informasi, Ilmu Kelautan, Teknik Sipil, dan Teknik Lingkungan.

Fakultas Adab dan Humaniora terdapat 4 Program Studi yakni Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Sejarah Peradaban Islam, Sastra Inggris, dan Sastra Indonesia.

Fakultas Psikologi dan Kesehatan terdapat 2 Program Studi yakni Prodi Psikologi dan Gizi

Fakultas Kedokteran terdapat 1 Program Studi yakni Prodi Kedokteran

Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya berasal dari latar belakang yang sangat beragam. Ada yang datang dari pesantren, dengan bekal hafalan Al-Qur'an dan disiplin spiritual yang kuat. Ada pula yang lulus dari sekolah umum, dengan pengalaman akademik yang lebih sekuler. Tidak sedikit pula yang berasal dari

daerah terpencil, dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, atau bahkan yang sebelumnya bekerja untuk membantu keluarga. Keragaman ini menciptakan dinamika sosial yang khas, di mana setiap mahasiswa membawa pengalaman hidup, nilai, dan tujuan yang berbeda-beda.

Lingkungan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan segala keragaman dan nilai religiusnya, memberikan ruang yang cukup inklusif bagi mahasiswa seperti ini. Karena di sini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses akademik formal, tapi juga sebagai perjalanan spiritual dan sosial. Mahasiswa yang datang setelah *gap year* tidak serta-merta dianggap “terlambat” atau “gagal”, selama mereka bisa menunjukkan bahwa jeda itu digunakan untuk sesuatu yang bermakna—baik itu bekerja, mengabdikan, mondok, atau sekadar mencari kejelasan arah hidup.

Lebih dari itu, kampus ini juga menjadi tempat di mana identitas sosial dibentuk ulang. Mahasiswa *gap year* sering kali datang dengan rasa minder, karena merasa “tertinggal” dibanding teman sekelas yang langsung kuliah. Namun, seiring waktu, banyak dari mereka justru menemukan bahwa pengalaman *gap year* justru menjadi modal sosial dan emosional yang tidak dimiliki teman-teman mereka—seperti kemampuan bersosialisasi, kemandirian, atau kedewasaan dalam menghadapi masalah.

B. *Gap year* dan Dinamika Identitas Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya dalam Perspektif Sosiologi

Fenomena *gap year* di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya bukan sekadar “tidak kuliah dulu”, melainkan sebuah pengalaman yang sangat

personal dan penuh makna. Dari delapan mahasiswa yang diwawancarai, masing-masing memiliki alasan, aktivitas, dan dampak yang berbeda selama masa jeda tersebut. Namun, satu hal yang sama: *gap year* benar-benar mengubah cara mereka memandang diri sendiri, lingkungan, dan masa depan.

Bagi sebagian besar informan, *gap year* justru menjadi masa paling berarti dalam hidup mereka bukan karena mereka tidak kuliah, tapi karena mereka belajar tentang diri mereka sendiri di luar tembok sekolah atau kampus. Mereka belajar bekerja, belajar sabar, belajar mandiri, bahkan belajar merasa minder. Semua itu turut membentuk siapa mereka sekarang sebagai mahasiswa.

Bagian ini akan menguraikan secara runtut bagaimana pengalaman *gap year* mengubah identitas sosial para mahasiswa, mulai dari aktivitas yang mereka lakukan, perubahan cara pandang terhadap diri sendiri, hingga dampak jangka panjang terhadap kepercayaan diri dan hubungan sosial

1. Tipologi Mahasiswa

a. Mahasiswa *Gap year* Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Sekolah

Berdasarkan wawancara mendalam dengan delapan informan mahasiswa *gap year*, terungkap bahwa latar belakang pendidikan menengah—khususnya apakah berasal dari sekolah agama/pesantren atau sekolah umum—menjadi penentu utama dalam membentuk orientasi, motivasi, dan aktivitas selama masa *gap year*. Dari sini, dapat diidentifikasi dua tipe utama:

Tipe Santri: Lulusan Pesantren atau Madrasah Aliyah

Mahasiswa tipe ini seperti MIS (FST), MF (FDK), MA (FUF), dan sebagian MSM (FTK) menghabiskan masa SMA di lingkungan pesantren atau madrasah berbasis agama. Bagi mereka, *gap year* bukan jeda akademik, melainkan periode penyempurnaan spiritual sebelum memasuki dunia kampus yang dianggap lebih sekuler. Aktivitas mereka dominan bersifat religius dan komunal: menyelesaikan hafalan Al-Qur'an (MIS, MF), mengabdikan di daerah terpencil atas perintah pondok (MA), atau memperdalam keterampilan teknis sebagai bentuk persiapan moral (MSM).

Mereka menggunakan narasi makna, bukan efisiensi. Misalnya, MIS menyatakan: "*Saya ingin masuk kuliah dengan hati yang lebih tenang.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa keputusan *gap year* mereka bukan didasarkan pada pertimbangan ekonomi atau karier, melainkan pada keseimbangan batin dan kesiapan spiritual. Bahkan ketika MSM memilih belajar IT, ia masih melihatnya sebagai bagian dari tanggung jawab moral untuk tidak "ketinggalan" dalam dunia modern tanpa meninggalkan nilai pesantren.

Tipe Akademik-Sosial: Lulusan SMA/SMK Umum

Kelompok ini meliputi AR (FEBI), JNH (FSH), INL (FAHUM), dan ASP (FISIP) lulus dari sekolah umum dengan pengalaman akademik yang lebih sekuler dan orientasi individualistik. Bagi mereka, *gap year* adalah respons terhadap realitas struktural: ketidakcocokan dengan sistem kuliah daring (JNH, INL), tekanan ekonomi (AR), atau bahkan kebingungan eksistensial (ASP).

Aktivitas mereka cenderung pragmatis: bekerja (AR, INL), belajar keterampilan digital (JNH), atau justru menganggur karena tidak punya rencana (ASP). Mereka menggunakan bahasa strategis dan ekonomi: “*Saya butuh pengalaman kerja*” (AR), “*Saya nggak mau kuliah online*” (INL), atau “*Saya cuma main-main... lama-lama insecure*” (ASP). Dalam hal ini, *gap year* bukan ruang spiritual, melainkan medan negosiasi antara kebutuhan pribadi dan struktur sosial.

b. Pengelompokan Berdasarkan Jenis Fakultas

Mahasiswa *Gap year* di Fakultas Keagamaan

(Fakultas Syariah, Ushuluddin, Dakwah, Tarbiyah, Adab)

Kelompok ini terdiri dari MA, MF, JNH, MSM, dan INL. Mereka umumnya memiliki koneksi erat antara identitas religius dan pendidikan formal. *Gap year* mereka diisi dengan aktivitas yang selaras dengan nilai fakultas:

- 1) MA mengabdikan diri di daerah terpencil atas arahan pondok : identitas sebagai “pengabdikan agama”
- 2) MF menyelesaikan hafalan Qur'an : identitas sebagai “santri akademik”
- 3) JNH, meski lulusan SMA, memilih Syariah karena ingin mempelajari hukum Islam secara mendalam : identitas sebagai “pencari keadilan berbasis nilai”

Dalam konteks ini, *gap year* berfungsi sebagai transisi dari pondok ke kampus, bukan sebagai pelarian. Mereka melihat kuliah sebagai kelanjutan dari proses keagamaan, bukan kontradiksinya.

Mahasiswa *Gap year* di Fakultas Umum

(FISIP, FST, FEBI, Psikologi, Kedokteran)

Kelompok ini meliputi MIS, AR, ASP, dan MSM (yang masuk FTK, meski fakultas ini berada di tengah spektrum integratif). Di sini, *gap year* lebih bersifat instrumental:

- 1) MIS (Arsitektur) ingin “tenang” secara batin sebelum menghadapi tekanan akademik Saintek
- 2) AR (Ekonomi Syariah) bekerja karena orang tua sakit : *gap year* sebagai tanggung jawab ekonomi
- 3) ASP (Sosiologi) tidak punya tujuan : *gap year* sebagai penundaan eksistensial

Fakultas umum, dengan orientasi kompetitif dan teknis, mendorong mereka untuk melihat *gap year* sebagai investasi kesiapan: kesiapan mental (MIS), ekonomi (AR), atau bahkan pelarian dari sistem (ASP). Narasi mereka cenderung lebih kritis terhadap institusi pendidikan, terutama terhadap kuliah daring.

2. Pengalaman *Gap year* dan Konstruksi Identitas Sosial Mahasiswa

Dari delapan informan, aktivitas mereka selama *gap year* bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: pengembangan diri, tanggung jawab sosial/ekonomi, dan penundaan tanpa arah.

a. *Gap year* untuk Persiapan Diri

Beberapa mahasiswa menggunakan *gap year* sebagai kesempatan untuk mempersiapkan diri sebelum kuliah. MIS, mahasiswa Saintek semester 7, misalnya, memilih melanjutkan hafalan Al-Qur'an di pondok:

“*Gap year* saya gunakan untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di pondok. Saya ingin masuk kuliah dengan hati yang lebih tenang.”⁴⁷

Bagi MIS, *gap year* bukan penundaan, tapi persiapan spiritual. Ia merasa bahwa tanpa menyelesaikan hafalannya dulu, ia belum siap menghadapi dunia kampus yang penuh godaan. Aktivitas ini memperkuat identitasnya sebagai “santri”, sekaligus memberinya rasa aman saat memasuki lingkungan akademik yang berbeda.

Hal serupa dilakukan oleh MF (FDK, semester 3), yang juga mondok Qur'an selama *gap year*. Ia mengatakan:

“Saya mondok Qur'an karena keluarga mewajibkan semua anaknya jadi sarjana. Jadi, saya memanfaatkan waktu ini untuk menyelesaikan hafalan dulu.”⁴⁸



Gambar 3 Dokumentasi Wawancara dengan MF

⁴⁷ MIS, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Sains Dan Teknologi, Wawancara 13 Oktober 2025

⁴⁸ MF, Mahasiswa Semester 3 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Wawancara 29 Oktober 2025

Bagi MF, *gap year* adalah kompromi antara tuntutan keluarga dan keinginan pribadi. Ia tetap memenuhi kewajiban spiritual sebelum memasuki dunia sekuler kampus. Di sisi lain, MSM (FTK, semester 7) dan JNH (FSH, semester 7) memilih jalur yang berbeda: mengembangkan keterampilan teknis. MSM mengaku:

“*Gap year* saya gunakan untuk belajar IT, biar nggak ketinggalan sama teman-teman. Waktu itu saya sadar, kalau langsung kuliah, saya belum siap sama teknologi yang dipakai.”⁴⁹

Sementara JNH, yang juga menolak kuliah daring, memilih bekerja sambil mendalami minatnya di bidang IT:

“Saya kerja dan tekuni IT. *Gap year* itu malah jadi jalan buat tahu siapa diri saya sebenarnya.”⁵⁰

Bagi mereka, *gap year* menjadi ruang eksplorasi potensi diri. Mereka tidak hanya belajar coding atau desain, tapi juga membangun citra diri sebagai individu yang mandiri, terampil, dan punya arah hidup.

b. *Gap year* untuk bekerja

Tapi tidak semua mahasiswa mengambil *gap year* karena keinginan pribadi. Beberapa di antaranya melakukannya karena tekanan ekonomi atau tanggung jawab keluarga. AR (FEBI, semester 7), misalnya, harus bekerja karena orang tuanya sakit:

“Orang tua saya sakit, jadi saya harus bantu ekonomi keluarga. Saya kerja selama *gap year*, dan baru kuliah setelah kondisi ekonomi keluarga mulai stabil.”⁵¹

⁴⁹ MSM, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Wawancara 13 Oktober 2025

⁵⁰ JNH, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Syari’ah Dan Hukum, Wawancara 21 Oktober 2025

⁵¹ AR, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Wawancara 18 Oktober 2025

AR tidak punya pilihan. Ia harus menunda kuliah demi membantu keluarganya. Namun, justru dari situ ia belajar banyak hal:

“Setelah *gap year*, saya jadi bisa ngobrol sama siapa aja. Kerja itu bikin saya belajar banyak hal di luar buku.”

Pengalaman bekerja memberinya kedewasaan emosional yang tidak didapat di bangku sekolah. Ia belajar berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang, mengelola uang, dan mengambil keputusan sendiri.

INL (FAHUM, semester 7) juga memilih bekerja, tapi dengan alasan yang sedikit berbeda:

“Saya tidak diterima di universitas impian, dan saya nggak mau kuliah online. Jadi, sambil nunggu, saya kerja dulu.”⁵²

Bagi INL, *gap year* adalah strategi hidup. Ia tidak mau terburu-buru masuk kuliah hanya karena tekanan sosial. Ia memilih menunggu sambil membangun pengalaman kerja yang bisa jadi bekal di masa depan.

c. *Gap year* Tanpa Tujuan

Namun, tidak semua *gap year* diisi dengan aktivitas bermakna. ASP (FISIP, semester 1) justru menghabiskan waktunya hanya untuk “menganggur”:

“*Gap year* saya cuma di rumah, main-main... awalnya santai, tapi lama-lama jadi insecure.”⁵³

ASP mengaku awalnya malas belajar, jadi ia memilih tidak kuliah dulu. Tapi karena tidak ada rencana, waktunya terbuang sia-sia. Ia tidak belajar keterampilan

⁵² INL, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Adab Dan Humaniora, Wawancara 21 Oktober 2025

⁵³ ASP, Mahasiswa Semester 1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Wawancara 21 Oktober 2025

baru, tidak bekerja, bahkan tidak punya tujuan. Akibatnya, saat memutuskan kuliah. ASP mengalami krisis identitas karena *gap year*-nya tidak menghasilkan apa-apa. Ia merasa “tertinggal” secara sosial, kesulitan beradaptasi, dan kehilangan kepercayaan diri.

Berbeda dengan ASP, MA (FUF, semester 5) memang awalnya tidak punya niat kuliah sama sekali. Tapi ia menggunakan *gap year* untuk mengabdikan di daerah yang ditentukan pondoknya:

“Saya mengabdikan di daerah yang ditentukan pondok. Saya nggak niat kuliah awalnya, tapi waktu ada kesempatan, saya ambil.”⁵⁴

Bagi MA, *gap year* bukan penundaan, tapi proses pencarian. Ia tidak punya rencana karier, tapi tetap menjalani tanggung jawab sosial. Meski akhirnya merasa minder saat kuliah, ia tidak menyesali keputusannya karena waktunya tetap digunakan untuk sesuatu yang bermakna.



Gambar 4 Dokumentasi Wawancara dengan MA

⁵⁴ MA, Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Wawancara 2 November 2025

Klasifikasi Berdasarkan Rasionalitas Alasan Mengambil *Gap year*

A. Alasan Rasional (Reflektif, Terencana, Berbasis Nilai)

Mahasiswa dalam kategori ini mengambil *gap year* setelah pertimbangan matang, dengan aktivitas terstruktur dan tujuan jelas:

- 1) Spiritual: MIS, MF : menyelesaikan hafalan Qur'an sebagai fondasi batin
- 2) Ekonomi: AR : membantu keluarga yang sakit
- 3) Pendidikan: JNH, MSM : menolak kuliah daring; ingin kuliah dengan kualitas nyata
- 4) Eksplorasi Diri: INL : mengeksplorasi minat sebelum memilih jurusan secara serius

Mereka tidak merasa bersalah, justru lebih percaya diri di kampus. Mereka melihat *gap year* sebagai investasi waktu, bukan pemborosan. Dalam kerangka Teori Pilihan Rasional Coleman, keputusan mereka adalah rasional penuh: memperhitungkan manfaat jangka panjang (kedewasaan, keterampilan, ketenangan batin) melawan biaya sosial (stigma, ketinggalan jaringan).

B. Alasan Tidak Rasional (Di Bawah Tekanan, Reaktif, Tanpa Perencanaan)

Kelompok ini mengambil *gap year* bukan karena pilihan aktif, melainkan karena tekanan eksternal atau kebingungan:

- 1) Tekanan Sosial: ASP : kuliah karena “nggak tahan diomongin tetangga”

- 2) Kebingungan Eksistensial: ASP : mengaku “awalnya santai, lama-lama insecure”
- 3) Tuntutan Keluarga: MF : kuliah karena “keluarga mewajibkan semua anak jadi sarjana”

Mereka tidak memiliki rencana aktivitas, sehingga waktu terbuang. Akibatnya, mereka lebih rentan stres sosial, minder, dan kesulitan beradaptasi di kampus. Dalam logika Coleman, ini tetap “rasional” dalam arti sempit—mereka menghindari rasa malu (manfaat emosional)—namun secara sosial, mereka kehilangan modal waktu yang tak tergantikan.

3. Perubahan Cara Pandang terhadap Diri Sendiri dan Keputusan Kuliah Setelah *Gap year*

Setelah melewati *gap year*, hampir semua informan mengalami perubahan dalam cara memandang diri mereka sendiri. Perubahan ini tidak selalu positif, tapi pasti signifikan.

a. Lebih Dewasa, Lebih Percaya Diri

Bagi yang mengisi *gap year* dengan aktivitas produktif, dampaknya jelas: mereka merasa lebih matang dan siap menghadapi dunia. AR mengatakan:

“Saya jadi bisa ngobrol sama siapa aja. Kerja itu bikin saya belajar banyak hal di luar buku.”⁵⁵

JNH juga merasa lebih mengenal dirinya:

⁵⁵ AR, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Wawancara 18 Oktober 2025

“*Gap year* bikin saya lebih menggali potensi diri dan lebih luas dalam mengeksplorasinya.”⁵⁶

Mereka tidak hanya bertambah usia, tapi juga bertambah pengalaman hidup.

Dan pengalaman itu membuat mereka lebih percaya diri di kampus.

Bahkan MIS, yang aktivitasnya bersifat spiritual, mengaku:

“Saya jadi lebih tenang dalam menghadapi masalah. Hafalan Al-Qur’an itu bikin saya lebih sabar.”⁵⁷

Meski ia bilang “merasa biasa saja”, justru di situlah letak kedewasaannya—ia tidak perlu pamer, tapi sudah punya fondasi batin yang kuat.

b. Minder, Insecure, dan Merasa Tertinggal

Namun, tidak semua cerita berakhir dengan kepercayaan diri. ASP, MF, dan MA justru mengalami sebaliknya. Mereka merasa minder dan tidak percaya diri saat memasuki dunia kampus.

MF menjelaskan:

“Saya merasa nggak percaya diri. Teman-teman udah tahu sistem kuliah, saya masih bingung.”⁵⁸

MA juga mengalami hal serupa:

“Saya agak minder karena merasa tertinggal dengan teman sebaya.”⁵⁹

Dan ASP, yang *gap year*-nya tidak diisi dengan apa-apa, justru mengalami krisis sosial akut:

⁵⁶ JNH, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Syari’ah Dan Hukum, Wawancara 21 Oktober 2025

⁵⁷ MIS, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Sains Dan Teknologi, Wawancara 13 Oktober 2025

⁵⁸ MF, Mahasiswa Semester 3 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Wawancara 29 Oktober 2025

⁵⁹ MA, Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Wawancara 2 November 2025

“Saya jadi insecure dan merasa nggak bisa bersosialisasi setelah *gap year*.”⁶⁰

Perubahan Perasaan ini muncul karena mereka membandingkan diri dengan teman seangkatan yang langsung kuliah. Teman-teman itu sudah punya jaringan, memahami budaya kampus, dan terbiasa dengan ritme akademik—sementara mereka harus memulai dari nol.

c. Belajar Membangun Diri Lagi

Yang menarik, sebagian dari mereka yang awalnya minder, lama-kelamaan belajar menerima keadaan. MA, misalnya, awalnya merasa minder, tapi kemudian menyadari:

“Lama-lama saya belajar, dan ternyata banyak juga yang *gap year*. Jadi saya nggak sendirian.”⁶¹

Penemuan bahwa ia “tidak sendiri” menjadi titik balik. Ia mulai melihat *gap year* bukan sebagai kekurangan, tapi sebagai pengalaman unik yang bisa dibagikan.

ASP pun akhirnya belajar dari kesalahannya:

“Sekarang saya sadar, *gap year* itu harus direncanakan. Kalau nggak, waktu jadi terbuang.”⁶²

Penyesalannya justru menjadi modal untuk membangun identitas baru: identitas sebagai orang yang belajar dari kesalahan dan berusaha memperbaiki diri.

Dari semua pengalaman di atas, terlihat jelas bahwa identitas sosial mahasiswa pasca-*gap year* sangat dipengaruhi oleh tiga hal:

⁶⁰ ASP, Mahasiswa Semester 1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Wawancara 21 Oktober 2025

⁶¹ MA, Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Wawancara 2 November 2025

⁶² 5ASP, Mahasiswa Semester 1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Wawancara 21 Oktober 2025

- a. Apa yang dilakukan selama *gap year*, jika produktif, identitasnya kuat. Jika tidak, identitasnya rapuh.
- b. Bagaimana mereka menilai pengalaman itu, jika dipandang sebagai “investasi”, mereka percaya diri. Jika dipandang sebagai “penundaan”, mereka merasa bersalah.
- c. Bagaimana orang di sekitarnya merespons, jika didukung, mereka cepat beradaptasi. Jika dikucilkan, mereka semakin minder.

Setelah melewati masa *gap year* entah satu atau dua tahun semua informan akhirnya memutuskan untuk kuliah. Namun, keputusan itu tidak muncul begitu saja. Masing-masing memiliki alasan yang sangat personal, yang dibentuk dari pengalaman selama *gap year*, tekanan dari keluarga, harapan pribadi, bahkan penilaian dari lingkungan sekitar. Bagi sebagian orang, keputusan kuliah adalah kelanjutan dari rencana hidup yang sudah matang. Tapi bagi yang lain, keputusan itu justru muncul dari rasa tertekan, rasa bersalah, atau bahkan kebingungan.

Yang menarik, keputusan untuk kuliah bukan hanya soal “masuk kampus”, tapi juga titik balik dalam membangun identitas baru: dari seseorang yang “sedang jeda” menjadi “mahasiswa aktif” dengan segala tanggung jawab dan harapan yang melekat di dalamnya. Bagian ini akan menguraikan secara mendalam mengapa para mahasiswa ini akhirnya memilih kuliah setelah *gap year*, serta bagaimana pengalaman *gap year* mengubah pandangan mereka terhadap pendidikan.

- a. Pilihan Kuliah Sebagai Kelanjutan Rencana Hidup

Beberapa informan memutuskan kuliah karena sudah merencanakannya sejak awal. Bagi mereka, *gap year* hanyalah bagian dari persiapan bukan penundaan, apalagi pelarian.

JNH (FSH, semester 7), misalnya, menolak kuliah daring karena merasa sistem itu tidak cocok untuknya. Ia memilih bekerja sambil mendalami minatnya di bidang IT selama *gap year*. Namun, di balik itu, ia tetap punya niat kuat untuk kuliah:

“Saya berpikir bahwa melanjutkan pendidikan itu sangat penting.”⁶³

Bagi JNH, kuliah bukan sekadar formalitas. Ia melihat pendidikan sebagai bagian penting dari masa depannya, bahkan setelah ia sudah mendapat pengalaman kerja dan keterampilan teknis. Ia tidak menolak kuliah—ia hanya menolak kuliah yang tidak sesuai dengan prinsipnya.

Demikian pula MIS (Saintek, semester 7), yang menggunakan *gap year* untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur’an di pondok. Ia mengatakan:

“Saya ingin melanjutkan pendidikan perkuliahan.”⁶⁴

Baginya, pendidikan formal bukan penghalang bagi pengembangan spiritual justru keduanya bisa berjalan beriringan. Ia melihat kuliah sebagai kelanjutan dari proses belajar, bukan sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan religiusnya.

b. Tekanan Sosial dan Penilaian Lingkungan

⁶³ JNH, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Syari’ah Dan Hukum, Wawancara 21 Oktober 2025

⁶⁴ MIS, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Sains Dan Teknologi, Wawancara 13 Oktober 2025

Namun, tidak semua keputusan kuliah muncul dari keinginan pribadi. ASP (FISIP, semester 1) adalah contoh paling jelas tentang bagaimana tekanan sosial bisa mendorong seseorang untuk kuliah, meski sebenarnya ia tidak siap secara mental maupun emosional.

ASP mengaku bahwa selama *gap year*, ia hanya menghabiskan waktu di rumah tanpa aktivitas produktif: Awalnya, ia merasa nyaman. Tapi lama-kelamaan, lingkungan sekitar mulai “menghakimi”:

“*Gap year* saya cuma di rumah, main-main, tetangga bilang, ‘Kok kamu nggak kuliah? Temanmu udah wisuda!’ Saya nggak tahan diomongin terus.”⁶⁵

Kalimat itu menggambarkan stigma sosial yang masih sangat kuat di masyarakat Indonesia: bahwa seseorang yang tidak langsung kuliah setelah lulus SMA dianggap “gagal”, “malas”, atau “tidak punya masa depan”. Akibatnya, ASP akhirnya memutuskan kuliah bukan karena ingin belajar, tapi karena tidak tahan dengan penilaian orang:

“Saya kuliah cuma biar nggak diomongin.”⁶⁶

Keputusannya bukan berasal dari refleksi diri, tapi dari rasa malu dan takut dianggap rendah. Ini menunjukkan bahwa di masyarakat kita, kuliah sering kali dipandang sebagai kewajiban sosial, bukan pilihan pribadi.

c. Tuntutan Keluarga

⁶⁵ ASP, Mahasiswa Semester 1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Wawancara 21 Oktober 2025

⁶⁶ ASP, Mahasiswa Semester 1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Wawancara 21 Oktober 2025

Bagi MF (FDK, semester 3), keputusan kuliah justru datang dari keluarga, bukan dari dirinya sendiri. Ia mengaku:

“Keluarga mewajibkan semua anaknya jadi sarjana.”⁶⁷

Jadi, meski ia menikmati mondok Qur'an selama *gap year*, ia tetap harus kuliah karena itu adalah harapan keluarga. Ia tidak punya pilihan lain—kuliah adalah kewajiban moral, bukan keinginan pribadi.

Situasi serupa dialami AR (FEBI, semester 7), meski dengan konteks berbeda. AR harus bekerja selama *gap year* karena orang tuanya sakit. Setelah kondisi ekonomi keluarga membaik, barulah ia memutuskan kuliah:

“Saya kuliah karena ekonomi keluarga sudah stabil.”⁶⁸

Bagi AR, kuliah bukan hanya soal pribadi—ia juga membawa tanggung jawab keluarga. Ia tidak bisa seenaknya menunda kuliah terus-menerus, karena keluarganya mengharapkan ia menjadi “sarjana” sebagai bentuk keberhasilan sosial.

d. Pencarian Ruang Baru

Yang menarik, beberapa informan justru memilih kuliah sebagai bentuk pelarian dari situasi sebelumnya. MSM (FTK, semester 7), misalnya, mengatakan:

“Saya kuliah biar nggak mondok lagi. Saya butuh ruang berbeda.”⁶⁹

Selama *gap year*, MSM belajar IT untuk mengejar ketertinggalan. Tapi alasan utamanya kuliah bukan untuk belajar—melainkan mencari identitas baru di

⁶⁷ MF, Mahasiswa Semester 3 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Wawancara 29 Oktober 2025

⁶⁸ AR, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Wawancara 18 Oktober 2025

⁶⁹ MSM, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Wawancara 13 Oktober 2025

luar lingkungan pesantren yang selama ini membentuknya. Ia tidak menolak pondok, tapi ia merasa butuh ruang untuk tumbuh secara berbeda.

Sementara MA (FUF, semester 5) awalnya tidak punya niat kuliah sama sekali. Ia justru menghabiskan *gap year*-nya untuk mengabdikan di daerah yang ditentukan pondok. Tapi ketika ada tawaran kuliah, ia menerimanya:

“Saya nggak niat kuliah awalnya, tapi waktu ada kesempatan, saya ambil.”⁷⁰

Bagi MA, kuliah bukan tujuan, tapi kesempatan yang tidak boleh dilewatkan. Ia tidak merencanakannya, tapi ia cukup bijak untuk mengambil peluang ketika datang.

e. Kebutuhan Status Formal dari tempat kerja

Bagi INL (FAHUM, semester 7), keputusan kuliah muncul dari pengalaman kerja yang keras. Ia menolak kuliah daring dan memilih bekerja selama *gap year*. Tapi lama-kelamaan, ia menyadari satu hal:

“Saya sadar, kalau tanpa gelar, susah cari kerja yang layak. Jadi saya putuskan kuliah biar bisa kerja di posisi yang lebih layak.”⁷¹

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana realitas dunia kerja bisa mengubah pandangan seseorang terhadap pendidikan. Awalnya, INL merasa bekerja sudah cukup. Tapi ketika ia menyadari bahwa gelar akademik masih jadi syarat utama untuk mobilitas sosial, ia pun memilih kembali ke kampus.

Salah satu dampak paling signifikan dari *gap year* adalah pergeseran cara pandang terhadap pendidikan. Sebelum *gap year*, banyak dari mereka memandang

⁷⁰ MA, Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Wawancara 2 November 2025

⁷¹ INL, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Adab Dan Humaniora, Wawancara 21 Oktober 2025

kuliah sebagai kewajiban formal—sesuatu yang harus dilakukan karena “semua orang kuliah”. Tapi setelah menjalani pengalaman di luar sekolah, pandangan itu berubah.

Bagi AR, pengalaman bekerja membuatnya melihat kuliah dengan cara baru:

“Dulu saya kira kuliah cuma formalitas. Tapi setelah kerja, saya sadar betapa pentingnya ilmu yang diajarkan di kampus.”⁷²

Ia tidak lagi melihat kuliah sebagai tugas yang membosankan, tapi sebagai investasi jangka panjang. Ia mulai menghargai proses belajar karena ia sudah merasakan betapa sulitnya dunia tanpa ilmu yang terstruktur.

Demikian pula JNH, yang justru merasa lebih siap kuliah setelah *gap year*:

“*Gap year* bikin saya lebih menggali potensi diri dan lebih luas dalam mengeksplorasinya.”⁷³

Ia tidak hanya belajar IT, tapi juga belajar cara berpikir kritis, mengelola waktu, dan mengambil keputusan. Semua itu membuatnya melihat kuliah bukan sebagai ancaman, tapi sebagai ruang untuk berkembang lebih jauh. Sebaliknya, ASP justru melihat kuliah sebagai jalan keluar dari tekanan sosial, bukan sebagai jalan masuk ke dunia ilmu. Ia tidak punya motivasi akademik, tapi ia kuliah karena:

“Saya nggak tahan diomongin terus.”⁷⁴

Bagi ASP, kuliah bukan tentang belajar—tapi tentang menghindari rasa malu. Ia tidak melihat nilai pendidikan, melainkan melihat kuliah sebagai simbol status yang harus dimiliki agar dianggap “normal” oleh masyarakat.

⁷² AR, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Wawancara 18 Oktober 2025

⁷³ JNH, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Syari’ah Dan Hukum, Wawancara 21 Oktober 2025

⁷⁴ ASP, Mahasiswa Semester 1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Wawancara 21 Oktober 2025

Bagi MSM, kuliah justru menjadi ruang untuk membangun identitas baru:

“Saya kuliah biar nggak mondok lagi.”⁷⁵

Ia tidak menolak pendidikan agama, tapi ia ingin menjadi diri sendiri di luar bayang-bayang pondok. Ia melihat kampus sebagai tempat di mana ia bisa mengekspresikan diri secara berbeda, mencoba hal baru, dan membangun jaringan di luar lingkaran pesantren.

Hal serupa dirasakan MA, yang awalnya tidak punya rencana kuliah, tapi akhirnya menerima tawaran itu karena:

“Saya butuh ruang baru setelah mengabdikan di daerah terpencil.”⁷⁶

Bagi mereka, kuliah bukan hanya soal akademik—tapi tentang mencari tempat di mana mereka bisa menjadi versi diri yang baru.

Meski akhirnya memutuskan kuliah, tidak semua informan merasa siap secara emosional atau mental. Beberapa justru mengalami konflik batin antara keinginan melanjutkan hidup dan rasa ragu terhadap kemampuan diri.

INL, misalnya, mengaku:

“Awalnya males kuliah karena udah nyaman kerja... jadi agak susah balik ke ritme belajar.”⁷⁷

Ia tidak menyesal mengambil *gap year*, tapi ia kesulitan beradaptasi kembali ke dunia akademik setelah terbiasa dengan kehidupan kerja yang lebih bebas dan langsung berdampak.

⁷⁵ MSM, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Wawancara 13 Oktober 2025

⁷⁶ MA, Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Wawancara 2 November 2025

⁷⁷ INL, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Adab Dan Humaniora, Wawancara 21 Oktober 2025

MF juga mengalami hal serupa:

“Saya merasa nggak percaya diri. Teman-teman udah tahu sistem kuliah, saya masih bingung.”⁷⁸

Ia tidak punya masalah dengan keputusan kuliah, tapi ia merasa tertinggal secara sosial, karena teman-temannya sudah lebih dulu membangun jaringan dan memahami budaya kampus.

Namun, di sisi lain, JNH, AR, dan MSM justru merasa lebih siap setelah *gap year*. Mereka tidak hanya membawa ilmu, tapi juga kedewasaan emosional yang membuat mereka lebih mampu menghadapi tekanan akademik dan sosial.

Dari semua pengalaman di atas, terlihat jelas bahwa keputusan kuliah setelah *gap year* bukanlah keputusan tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara pilihan pribadi, tekanan sosial, tanggung jawab keluarga, dan realitas struktural. Bagi yang mengisi *gap year* dengan aktivitas bermakna, kuliah menjadi kelanjutan alami dari proses pertumbuhan. Dan bagi yang mengalami tekanan atau kebingungan, kuliah justru menjadi beban yang harus ditanggung demi memenuhi ekspektasi orang lain.

Namun, satu hal yang pasti: kuliah setelah *gap year* selalu membawa perubahan identitas. Mereka tidak lagi masuk kampus sebagai “siswa SMA yang baru lulus”, tapi sebagai individu yang sudah merasakan dunia nyata, dengan segala keraguan, harapan, dan pelajaran hidup yang mereka bawa. Dan justru di situlah letak keunikan mereka: mereka bukan mahasiswa biasa. Mereka adalah mahasiswa

⁷⁸ MF, Mahasiswa Semester 3 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Wawancara 29 Oktober 2025

yang sudah pernah “keluar” dari sistem, lalu memilih “masuk” kembali dengan cara dan alasan yang sangat pribadi.

4. Perbandingan Mahasiswa *Gap year* dan Mahasiswa Reguler (Tidak *Gap year*)

Perbandingan antara mahasiswa yang mengambil *gap year* dan mahasiswa reguler (yang tidak menunda kuliah) menunjukkan perbedaan signifikan dalam orientasi, kesiapan, serta cara mereka memaknai pendidikan tinggi. Mahasiswa *gap year* umumnya memiliki motivasi kuliah yang lebih reflektif baik karena pertimbangan spiritual, tekanan ekonomi, ketidakcocokan dengan sistem kuliah daring, maupun kebutuhan eksplorasi diri. Mereka tidak sekadar melanjutkan pendidikan karena norma sosial, melainkan telah melalui proses pertimbangan, bahkan pergulatan batin, sebelum memutuskan kembali ke bangku kuliah. Sebaliknya, mahasiswa reguler cenderung mengikuti alur linier yang dianggap wajar dalam masyarakat: lulus SMA, lalu langsung mendaftar kuliah. Bagi mereka, keputusan kuliah sering kali bukan hasil refleksi mendalam, melainkan kelanjutan otomatis dari harapan keluarga dan struktur sosial.

Dalam hal kesiapan mental, mahasiswa *gap year* menunjukkan keragaman yang mencolok. Di satu sisi, mereka yang mengisi masa jeda dengan aktivitas bermakna seperti bekerja, mengabdikan, atau memperdalam ilmu justru tampil lebih matang, percaya diri, dan memiliki visi hidup yang jelas. Di sisi lain, mereka yang tidak memiliki rencana selama *gap year* cenderung mengalami ketidaknyamanan eksistensial, merasa “tertinggal”, dan kesulitan beradaptasi secara sosial di awal perkuliahan. Sementara itu, mahasiswa reguler umumnya lebih cepat menyesuaikan diri secara sosial karena telah membangun jaringan sejak semester pertama,

meskipun secara internal banyak dari mereka mengakui bahwa mereka belum benar-benar memahami tujuan kuliah mereka kuliah sering kali dilakukan karena “harus”, bukan karena “ingin”.

Dari segi pandangan terhadap pendidikan, mahasiswa *gap year* cenderung lebih kritis dan selektif. Mereka memandang kuliah bukan sebagai formalitas semata, melainkan sebagai investasi waktu, tenaga, dan biaya yang harus memberikan nilai nyata baik intelektual, spiritual, maupun profesional. Sikap ini membuat mereka lebih aktif dalam memilih mata kuliah, mencari peluang magang, atau bahkan mempertanyakan relevansi kurikulum. Sebaliknya, mahasiswa reguler lebih sering menerima sistem apa adanya, dengan asumsi bahwa “kuliah itu wajib setelah SMA”, tanpa banyak pertanyaan kritis tentang makna dan arah pendidikan mereka.

Perbedaan juga terlihat dalam bentuk modal sosial yang mereka bawa. Mahasiswa *gap year* yang aktif selama masa jeda membawa modal berupa pengalaman kerja, kemandirian finansial, kedewasaan emosional, dan jaringan di luar kampus modal yang tidak dimiliki oleh kebanyakan mahasiswa reguler. Namun, kelemahan mereka terletak pada keterlambatan membangun jaringan internal di kampus, sehingga awal perkuliahan sering kali diwarnai perasaan terasing. Sebaliknya, mahasiswa reguler memiliki keunggulan dalam akses sosial mereka cepat memiliki teman seangkatan, mudah masuk dalam kelompok studi, dan merasa “aman” secara identitas karena dianggap mengikuti norma.

Respon lingkungan terhadap kedua kelompok ini pun berbeda. Mahasiswa *gap year* yang alasan dan aktivitasnya jelas misalnya, mondok atau bekerja sering dikagumi dan dianggap lebih dewasa. Namun, jika *gap year* mereka dianggap tidak produktif atau tanpa tujuan, mereka justru menghadapi stigma sebagai “malas”, “tidak disiplin”, atau “terlambat”. Sementara itu, mahasiswa reguler hampir tidak pernah menghadapi pertanyaan atau penilaian tentang keputusan mereka, karena dianggap “normal” dan sesuai dengan jalur yang diharapkan masyarakat.

Secara keseluruhan, perbandingan ini menunjukkan bahwa yang menentukan bukan apakah seseorang mengambil *gap year* atau tidak, melainkan bagaimana mereka menjalani masa transisi tersebut. Mahasiswa *gap year* yang bermakna sering kali lebih siap menghadapi tantangan kampus daripada mahasiswa reguler yang kuliah tanpa refleksi. Sebaliknya, mahasiswa reguler yang memiliki visi jelas meskipun sedikit dapat lebih unggul daripada mahasiswa *gap year* yang hanya menunda tanpa tujuan. Dengan demikian, *gap year* bukanlah penanda keberhasilan atau kegagalan, melainkan ruang transformatif yang hasilnya sangat tergantung pada kualitas pengalaman di dalamnya.

5. Konstruksi Identitas Mahasiswa *Gap year*

a. Kesadaran diri sendiri

Selain pengaruh dari luar, seperti teman sebaya, kesadaran diri sendiri menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas mahasiswa *gap year*. Banyak informan mengakui bahwa keputusan mengambil *gap year* dan cara mereka menjalaninya lahir dari refleksi pribadi yang mendalam, bukan sekadar ikut tren atau tekanan orang lain.

Salah satu bentuk kesadaran diri yang paling jelas terlihat adalah kemampuan mengenali kebutuhan pribadi. MIS, misalnya, memilih menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di pondok selama *gap year* karena merasa belum siap mental dan spiritual untuk masuk kuliah. Ia berkata:

“Saya ingin masuk kuliah dengan hati yang lebih tenang.”⁷⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa MIS tidak menunda kuliah karena malas, tetapi karena ia tahu dirinya sendiri: ia butuh fondasi batin yang kuat sebelum menghadapi dunia kampus yang kompleks. Dalam perspektif Teori Pilihan Rasional Coleman, ini adalah keputusan rasional—ia memilih manfaat jangka panjang (ketenangan batin, kesiapan mental) daripada keuntungan jangka pendek (langsung kuliah demi status).

Bentuk kesadaran diri lainnya adalah pengakuan atas kelemahan dan keinginan untuk memperbaikinya. MSM, misalnya, mengakui bahwa ia merasa kurang siap secara teknologi jika langsung kuliah. Maka, selama *gap year*, ia belajar IT secara mandiri:

“*Gap year* saya gunakan untuk belajar IT, biar nggak ketinggalan sama teman-teman.”⁸⁰

Di sini, MSM tidak menutupi kekurangannya, tapi justru menggunakannya sebagai titik awal perubahan. Ia menyadari bahwa teknologi adalah bagian penting dari perkuliahan modern, dan ia bertanggung jawab atas kesiapan dirinya sendiri. Ini adalah bentuk otoritas atas diri sendiri—salah satu ciri kedewasaan identitas.

⁷⁹ MIS, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Sains Dan Teknologi, Wawancara 13 Oktober 2025

⁸⁰ MSM, Mahasiswa Semester 7 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Wawancara 13 Oktober 2025

Kesadaran diri juga muncul ketika mahasiswa mengubah penyesalan menjadi pembelajaran. ASP, yang menghabiskan *gap year*-nya hanya untuk “main-main”, awalnya merasa insecure dan minder. Namun, seiring waktu, ia mulai merefleksikan pengalamannya:

“Sekarang saya sadar, *gap year* itu harus direncanakan. Kalau nggak, waktu jadi terbuang.”⁸¹

Penyesalan ASP bukan tanda kegagalan, tapi bukti bahwa ia mulai berpikir kritis tentang pilihannya. Ia tidak menyalahkan keadaan, melainkan mengambil pelajaran darinya. Dari situ, ia membangun identitas baru: bukan sebagai “mahasiswa gagal”, tapi sebagai orang yang belajar dari kesalahan.

Yang menarik, beberapa informan seperti JNH dan AR bahkan tidak terlalu terpengaruh oleh penilaian orang lain karena mereka sudah punya keyakinan internal yang kuat. JNH menolak kuliah daring meski dikritik, karena ia tahu sistem itu tidak cocok dengan gaya belajarnya. AR memilih bekerja dulu untuk membantu orang tua, meski tahu ia akan “tertinggal”. Mereka tidak butuh validasi eksternal, karena kesadaran diri mereka sudah cukup menjadi pegangan.

b. Pengaruh teman sebaya

Bagi mahasiswa yang mengambil *gap year*, teman sebaya bukan sekadar teman biasa—mereka adalah cermin sosial yang turut menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Namun, yang sering terlewat dalam penelitian sebelumnya adalah: bagaimana teman yang tidak *gap year* memandang dan merespons keputusan tersebut? Untuk memperkaya analisis, peneliti juga

⁸¹ ASP, Mahasiswa Semester 1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Wawancara 21 Oktober 2025

mewawancarai beberapa teman dekat dari informan—mereka yang langsung kuliah setelah lulus SMA—untuk memahami dinamika sosial dari dua sisi.

1) Dukungan teman yang Membangun

Beberapa teman informan justru mengagumi keputusan *gap year* yang diambil oleh temannya, terutama jika diisi dengan aktivitas bermakna. Salah satu teman dekat MIS, sebut saja R, mengatakan:

“Awalnya aku kira MIS bakal ketinggalan, tapi pas ketemu lagi, dia malah lebih tenang dan matang. Dia jelasin dia pake waktu buat nyelesa’in hafalan Al-Qur’an, jadi aku nggak ngerasa dia ‘gagal’—malah aku ngerasa dia lebih siap daripada aku yang langsung kuliah tapi masih bingung mau jadi apa.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa teman yang memahami konteks di balik *gap year* justru memberikan validasi positif. Bagi R, MIS tidak “tertinggal”, tapi “lebih siap”. Ini membuktikan bahwa dukungan teman bukan hanya soal empati, tapi juga pengakuan terhadap nilai pribadi yang dijunjung tinggi oleh informan. Dukungan semacam ini sangat penting karena mengurangi beban psikologis yang sering dirasakan mahasiswa *gap year* saat memasuki dunia kampus.

Hal serupa juga diungkapkan oleh L, teman sekelas AR di FEBI:

“Aku tahu AR *gap year* karena harus bantu keluarganya yang sakit. Jadi pas dia masuk kelas, aku malah ngerasa dia lebih dewasa—dia bisa ngobrol sama siapa aja, ngerti banget soal tanggung jawab. Aku malah belajar banyak darinya, padahal dia ‘terlambat’.”

L tidak membandingkan AR dengan standar “langsung kuliah”, melainkan melihat *gap year*-nya sebagai sumber kekuatan, bukan kelemahan. Ini menunjukkan bahwa ketika teman memahami alasan di balik jeda studi, mereka justru melihat *gap year* sebagai bentuk kematangan, bukan kegagalan. Dukungan

seperti ini menjadi fondasi penting bagi AR untuk membangun kepercayaan diri di lingkungan akademik yang baru.

2) Penilaian Teman Menilai Tanpa Memahami Konteks

Namun, tidak semua teman mampu melihat *gap year* dari perspektif yang utuh. Beberapa justru menghakimi berdasarkan standar normatif: “Kuliah harus langsung setelah SMA”. D, teman lama ASP sejak SMA, mengakui:

“Awalnya aku nanya, ‘Kok kamu nggak kuliah?’ Soalnya semua teman kita udah masuk kampus. Pas dia bilang cuma di rumah, main-main, aku beneran bingung. Aku nggak maksud jahat, tapi aku ngerasa dia buang-buang waktu. Aku aja yang kuliah aja ngerasa nggak cukup waktu, apalagi dia yang nganggur.”

Meski D mengaku tidak bermaksud jahat, pernyataannya tetap menciptakan rasa malu dan ketidaklayakan pada ASP. Ini menunjukkan bahwa tekanan sosial sering kali tidak datang dari niat jahat, tapi dari ketidaktahuan akan konteks pribadi. Dian menilai ASP berdasarkan standar umum—bahwa waktu setelah SMA harus digunakan untuk kuliah—tanpa mempertimbangkan bahwa setiap orang punya kondisi dan proses yang berbeda.

Teman INL, yaitu R, juga mengungkapkan hal serupa:

“Aku sempet bilang ke INL, ‘Ngapain nunggu? Kuliah aja dulu, daripada nganggur.’ Aku nggak ngerti kenapa dia nolak kuliah online. Bagiku, gelar itu penting, jadi mending ambil aja. Tapi ternyata dia punya prinsip soal kualitas belajar.”

R awalnya tidak memahami keputusan INL, sehingga ia menekan temannya untuk mengikuti norma dominan. Meski niatnya baik (ingin membantu), dukungannya justru mengabaikan nilai pribadi INL, sehingga terasa seperti

penolakan. Ini menunjukkan bahwa dukungan yang tidak memahami konteks justru bisa memperburuk rasa tidak percaya diri pada mahasiswa *gap year*.

3) Teman yang Netral

Di sisi lain, ada juga teman yang tidak mempermasalahkan *gap year* karena latar belakang mereka sendiri juga tidak “standar”. Hadi, teman MSM dari kampung yang sama, mengatakan:

“Di kampung kami, kuliah itu bukan kewajiban. Banyak yang langsung kerja atau jadi petani. Jadi pas MSM *gap year*, aku nggak ngerasa itu aneh. Bahkan aku bilang, ‘Bagus, kamu pake waktu buat belajar IT.’ Aku malah iri dia bisa ngatur waktunya buat belajar hal baru.”

Bagi H, *gap year* bukan penyimpangan, tapi strategi pribadi yang masuk akal. Karena lingkungannya tidak menjadikan kuliah sebagai satu-satunya jalan sukses, ia tidak membandingkan MSM dengan standar akademik formal. Ini menunjukkan bahwa konteks sosial lingkungan asal teman juga ikut membentuk cara mereka merespons *gap year*.

Yang menarik, beberapa teman awalnya bersikap skeptis, tapi berubah setelah mengenal lebih dekat mahasiswa *gap year*. S, teman sekelas MA, awalnya mengaku:

“Pas awal ketemu, aku mikir, ‘Kok baru mulai kuliah sekarang?’ Tapi lama-lama, pas tahu dia habiskan *gap year*-nya buat mengabdikan di daerah terpencil, aku malah ngerasa respect. Dia nggak cuma mikirin diri sendiri—dia mikirin orang lain.”

Perubahan sikap S menunjukkan bahwa identitas sosial mahasiswa *gap year* bisa direkonstruksi melalui interaksi yang jujur dan berkelanjutan. Awalnya, ia menilai MA berdasarkan “waktu”, tapi setelah memahami “makna”, ia justru

menghargainya. Ini membuktikan bahwa stigma terhadap *gap year* bisa diatasi jika ada ruang untuk saling memahami.

Dari suara teman-teman ini, terlihat jelas bahwa respon teman sebaya sangat bergantung pada sejauh mana mereka memahami konteks di balik keputusan *gap year*.

Jika mereka memahami alasan dan aktivitas selama *gap year*, mereka cenderung mendukung dan menghargai, jika mereka hanya melihat dari standar normatif, mereka cenderung membandingkan dan menekan dan jika lingkungan mereka sendiri tidak menjadikan kuliah sebagai norma, mereka tidak merasa perlu menilai sama sekali.

Ini memperkuat temuan utama: identitas sosial mahasiswa *gap year* tidak dibentuk dalam ruang hampa, tapi dalam interaksi sosial yang dinamis—di mana validasi atau penolakan dari teman bisa menjadi penentu utama antara rasa percaya diri dan rasa minder.

Namun, yang paling penting: beberapa mahasiswa seperti JNH dan AR justru tidak membiarkan penilaian teman menentukan siapa diri mereka. Mereka tetap pada prinsip pribadi, dan lambat laun, teman-teman merekalah yang akhirnya berubah cara pandangnya. Ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang diberikan oleh orang lain, tapi sesuatu yang dibangun perlahan—melalui pengalaman, refleksi, dan keberanian untuk tetap setia pada nilai pribadi

C. Analisis Masalah dengan Teori Sosiologi:

Untuk memahami kompleksitas keputusan mahasiswa mengambil *gap year* serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk identitas sosial mereka kerangka teoretis yang paling memadai adalah teori tindakan sosial (*social action theory*) yang dikembangkan oleh Max Weber. Berbeda dari pendekatan struktural-fungsional atau behaviorisme, Weber menekankan bahwa tindakan manusia tidak dapat dipahami hanya dari luar, melalui pengamatan objektif terhadap perilaku, melainkan harus ditafsirkan dari makna subjektif yang diberikan pelaku terhadap tindakannya sendiri. Dalam karyanya yang monumental, *Economy and Society* (1922), Weber menegaskan bahwa sosiologi adalah ilmu yang berusaha memahami tindakan sosial dengan menafsirkan makna yang diinternalisasi oleh pelaku.⁸²

Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe ideal:

1. Tindakan rasional-instrumental (*zweckrational*): tindakan yang didasarkan pada perhitungan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Tindakan rasional-nilai (*wertrational*): tindakan yang didorong oleh komitmen terhadap nilai, prinsip, atau keyakinan tanpa mempertimbangkan konsekuensi praktis.
3. Tindakan afektif (*affektiv*): tindakan yang muncul dari emosi atau perasaan spontan.

⁸² Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 4

4. Tindakan tradisional (*traditional*): tindakan yang dilakukan karena kebiasaan atau adat turun-temurun.

Dalam konteks *gap year* di UIN Sunan Ampel Surabaya, keempat tipe tindakan ini tidak berdiri terpisah, melainkan saling tumpang tindih dan bertransformasi sepanjang proses pengambilan keputusan, pelaksanaan jeda, hingga kembalinya mahasiswa ke dunia akademik. Namun, dua tipe yang paling dominan dan paling menjelaskan dinamika identitas sosial adalah tindakan rasional-nilai dan tindakan rasional-instrumental yang justru menunjukkan bahwa *gap year* bukanlah bentuk pelarian, melainkan proses reflektif yang penuh makna.

1. *Gap year* sebagai Tindakan Rasional-Nilai (*Wertrational*)

Bagi sebagian mahasiswa, terutama mereka yang berasal dari latar belakang pesantren atau madrasah, *gap year* bukanlah strategi untuk mencapai tujuan eksternal, melainkan ekspresi komitmen terhadap nilai-nilai spiritual, moral, atau sosial yang mereka junjung tinggi. Mereka tidak mengukur keberhasilan *gap year* dari hasil konkret seperti uang, keterampilan, atau jaringan—melainkan dari sejauh mana mereka setia pada prinsip batin mereka.

Ambil contoh MIS (FST), yang menggunakan *gap year*-nya untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di pondok. Ia menyatakan: "*Saya ingin masuk kuliah dengan hati yang lebih tenang.*" Pernyataan ini bukan sekadar klise religius, melainkan pengakuan eksistensial bahwa baginya, memasuki dunia akademik yang sekuler tanpa fondasi spiritual yang kuat akan menciptakan disonansi batin. Dalam klasifikasi Weber, ini adalah tindakan rasional-nilai: ia bertindak bukan untuk

mencapai gelar atau pekerjaan, melainkan karena ia percaya bahwa menyelesaikan hafalan adalah kewajiban moral yang tak bisa ditunda, terlepas dari konsekuensi sosial seperti anggapan “terlambat” atau “ketinggalan”.

Demikian pula MA (FUF), yang menghabiskan *gap year*-nya mengabdikan di daerah terpencil atas perintah pondok. Ia mengaku awalnya tidak berniat kuliah sama sekali. Namun, ketika ia akhirnya memilih kuliah, bukan karena tekanan karier, melainkan karena ia merasa pengabdianannya telah memenuhi tanggung jawab sosialnya sebagai santri. Tindakannya didasarkan pada komitmen terhadap nilai pelayanan dan ketaatan, bukan pada pertimbangan manfaat atau biaya.

Dalam kasus-kasus ini, *gap year* menjadi ritual transisi bukan antara sekolah dan kuliah, melainkan antara identitas lama (santri/abdi) dan identitas baru (mahasiswa modern). Weber menyebut tindakan semacam ini sebagai bentuk “rasionalitas yang berakar pada keyakinan” (*belief-oriented rationality*), di mana pelaku menolak logika efisiensi dunia modern demi mempertahankan integritas nilai yang ia anggap sakral.

2. *Gap year* sebagai Tindakan Rasional-Instrumental (*Zweckrational*)

Di sisi lain, mahasiswa yang berasal dari sekolah umum atau yang memiliki orientasi akademik-pragmatis cenderung memandang *gap year* sebagai strategi rasional untuk mencapai tujuan jangka panjang. Mereka menghitung risiko dan peluang, lalu mengalokasikan waktu sebagai sumber daya yang harus dimaksimalkan.

JNH (FSH), misalnya, secara eksplisit menolak kuliah daring karena menilainya sebagai sistem yang “tidak efektif”. Ia lalu memilih bekerja dan belajar IT selama *gap year*-nya. Baginya, waktu tersebut bukan jeda, melainkan investasi dalam keterampilan teknis dan kedewasaan emosional yang akan menjadi modal saat kembali ke kampus. Ia tidak bertindak berdasarkan nilai abstrak, melainkan karena ia memiliki tujuan spesifik (kuliah berkualitas) dan alat yang disengaja (pengalaman kerja, keterampilan IT) untuk mencapainya. Ini adalah ciri khas tindakan rasional-instrumental menurut Weber.

Demikian pula AR (FEBI), yang bekerja karena orang tuanya sakit. Ia tidak menunda kuliah karena malas, melainkan karena ia mengidentifikasi prioritas jangka pendek (membantu keluarga) sebagai prasyarat bagi stabilitas jangka panjang (kuliah). Setelah kondisi ekonomi membaik, ia segera mendaftar kuliah. Tindakannya bersifat kalkulatif, terencana, dan berorientasi tujuan karakteristik utama *zweckrational*.

Yang menarik, tindakan rasional-instrumental ini tidak berarti tidak bermoral. Justru, dalam konteks struktural yang tidak mendukung (seperti sistem kuliah daring yang dipaksakan pandemi, atau krisis ekonomi keluarga), keputusan untuk menunda kuliah justru menjadi bentuk tanggung jawab sosial yang tinggi. Weber sendiri tidak memandang *zweckrational* sebagai tindakan dingin atau amoral, melainkan sebagai respon rasional terhadap keterbatasan dunia nyata.

3. Transformasi Tindakan: Dari Afektif ke Rasional

Beberapa kasus menunjukkan bahwa tindakan awal mungkin bersifat afektif didorong oleh emosi seperti kebingungan, kelelahan, atau tekanan namun bertransformasi menjadi tindakan rasional seiring refleksi.

ASP (FISIP), misalnya, awalnya mengambil *gap year* karena “malas” dan “ingin santai”. Tindakannya murni afektif: ia tidak punya tujuan, tidak punya rencana. Namun, seiring waktu, rasa *insecure* dan tekanan sosial mendorongnya merefleksikan pengalamannya. Ia pun menyimpulkan: “*Gap year itu harus direncanakan. Kalau nggak, waktu jadi terbuang.*” Pada titik ini, tindakan afektif berubah menjadi kesadaran rasional ia tidak hanya menyesali masa lalu, tapi juga membangun prinsip baru untuk masa depan.

Demikian pula MF (FDK), yang awalnya kuliah karena “keluarga mewajibkan semua anak jadi sarjana” sebuah bentuk tindakan tradisional (menurut Weber, tindakan yang dilakukan karena norma sosial yang tidak dikritik). Namun, selama *gap year*-nya, ia memilih menyelesaikan hafalan Qur'an, yang menunjukkan bahwa ia menginternalisasi nilai spiritual sebagai miliknya sendiri, bukan sekadar kewajiban keluarga. Di sini, tindakan tradisional berubah menjadi tindakan rasional-nilai.

4. Identitas Sosial sebagai Hasil Tafsir Makna

Menurut Weber, identitas sosial tidak ditentukan oleh struktur sosial semata, melainkan oleh makna yang diberikan individu terhadap pengalamannya. Dua

orang bisa mengalami *gap year* selama satu tahun, tetapi jika makna yang mereka berikan berbeda, identitas yang terbentuk pun akan berbeda.

Mahasiswa seperti JNH dan AR yang memandang *gap year* sebagai “investasi” atau “persiapan”, justru tampil lebih percaya diri dan dewasa di kampus. Sebaliknya, ASP yang memandang *gap year*-nya sebagai “waktu terbangun” mengalami krisis identitas bukan karena lamanya jeda, melainkan karena ia tidak bisa memberikan makna positif terhadap pengalamannya.

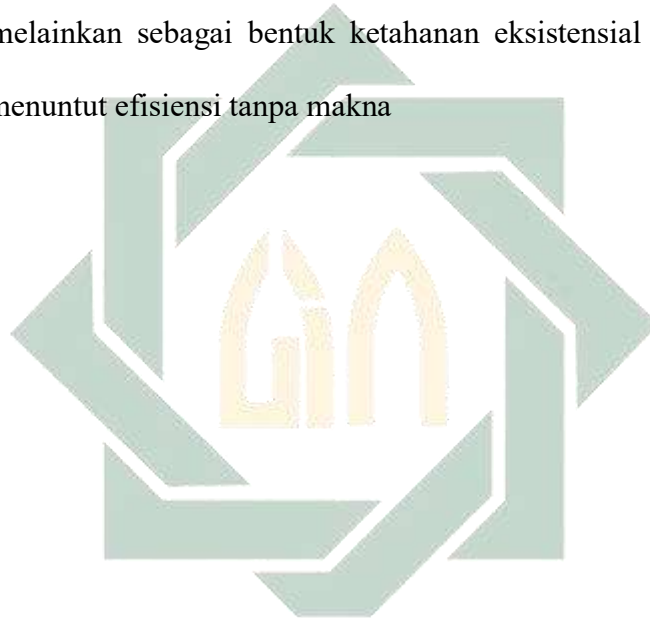
Ini menegaskan inti teori Weber: makna subjektiflah yang membentuk realitas sosial. Dalam dunia yang menekankan “langsung kuliah”, *gap year* bisa menjadi sumber rasa malu kecuali jika individu berhasil memberikan makna yang kuat terhadap jeda tersebut. Dan di situlah letak kekuatan tindakan sosial: ia memberi kekuatan pada individu untuk tidak hanya menjadi korban struktur, melainkan penafsir aktif dari pengalamannya sendiri.

Dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, fenomena *gap year* di UIN Sunan Ampel Surabaya dapat dipahami bukan sebagai penyimpangan dari norma akademik, melainkan sebagai medan tindakan bermakna di mana mahasiswa secara aktif menafsirkan, memilih, dan membangun identitas mereka melalui empat bentuk rasionalitas: nilai, instrumen, emosi, dan tradisi.

Weber tidak menilai satu tipe tindakan lebih unggul dari yang lain. Ia hanya menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki logika internalnya sendiri, dan tugas sosiologi adalah memahami logika itu dari dalam bukan menghakimi dari luar.

Dalam konteks ini, mahasiswa *gap year* bukanlah “yang tertinggal”, melainkan pelaku rasional yang berani menghentikan laju linier masyarakat modern untuk menanyakan: *Apa artinya kuliah? Apa artinya menjadi diri sendiri? Dan apakah waktu bisa menjadi ruang suci, bukan sekadar komoditas?*

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadikan *gap year* bukan sebagai kegagalan, melainkan sebagai bentuk ketahanan eksistensial di tengah tekanan dunia yang menuntut efisiensi tanpa makna



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 5

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena *gap year* di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana pengalaman *gap year* membentuk identitas sosial mereka, (2) mengapa mereka akhirnya memutuskan kuliah setelah *gap year*, dan (3) bagaimana respon teman sebaya memengaruhi identitas tersebut. Dengan menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber, temuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, identitas sosial mahasiswa setelah *gap year* tidak ditentukan oleh lamanya waktu jeda, melainkan oleh makna yang mereka berikan terhadap masa tersebut. Menurut Weber, tindakan manusia baru bisa dipahami jika kita tahu apa artinya bagi mereka yang melakukannya. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang memaknai *gap year* sebagai waktu untuk memperdalam agama, bekerja membantu keluarga, atau mengembangkan keterampilan mereka cenderung merasa lebih siap, percaya diri, dan punya arah hidup yang jelas. Sebaliknya, mereka yang menganggap *gap year* sebagai waktu santai tanpa tujuan justru merasa bingung, minder, dan kesulitan beradaptasi saat kembali ke kampus. Jadi, yang penting bukan “berapa lama”, tapi “untuk apa” dan “apa artinya”.

Kedua, keputusan untuk kuliah setelah *gap year* bukan tindakan asal-asalan, melainkan pilihan yang penuh makna. Weber membagi tindakan manusia ke dalam beberapa jenis ada yang didorong oleh nilai (misalnya: kuliah karena ingin menjadi

sarjana yang tetap menjaga akhlak), ada yang didorong oleh tujuan praktis (misalnya: kuliah karena sadar gelar penting untuk cari kerja), dan ada pula yang muncul karena tekanan sosial atau emosi sesaat (misalnya: kuliah karena malu terus-terusan ditanya tetangga). Semua bentuk ini tetap merupakan tindakan sosial yang bermakna. Yang menarik, banyak mahasiswa awalnya terpaksa kuliah karena tekanan, tetapi lama-kelamaan mereka menemukan makna pribadi dalam perjalanan itu. Ini menunjukkan bahwa keputusan kuliah bukan sekali jadi, melainkan proses yang terus berkembang seiring pengalaman hidup.

Ketiga, respon teman sebaya sangat berpengaruh terhadap cara mahasiswa *gap year* memandang diri mereka sendiri. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial selalu mempertimbangkan orang lain. Ketika teman memahami alasan di balik *gap year* misalnya, tahu bahwa seseorang bekerja untuk keluarga atau mondok untuk memperkuat iman mereka cenderung memberi dukungan, bahkan menghargai. Tapi jika teman hanya melihat dari luar, tanpa memahami konteksnya, mereka sering kali membandingkan atau menghakimi. Akibatnya, mahasiswa *gap year* jadi merasa bersalah atau tidak layak. Namun, di lingkungan yang tidak menjadikan “langsung kuliah” sebagai satu-satunya jalan benar, tekanan sosial justru minim, dan *gap year* dilihat sebagai hal yang wajar. Ini membuktikan bahwa identitas tidak dibangun sendirian, tapi dalam interaksi dengan orang lain.

Secara keseluruhan, *gap year* bukanlah tanda kegagalan, melainkan bukti bahwa mahasiswa sedang mencari makna dalam hidupnya. Melalui lensa Max Weber, kita belajar bahwa setiap Tindakan termasuk menunda kuliah bisa menjadi bentuk tanggung jawab, pencarian jati diri, atau komitmen terhadap nilai yang

diyakini. Yang terpenting bukan kapan seseorang kuliah, tapi apa yang ia bawa dalam dirinya saat akhirnya memasuki dunia kampus: pengalaman, refleksi, dan keberanian untuk hidup sesuai makna yang ia percaya

B.Saran

Berdasarkan temuan penelitian, *gap year* bukanlah fenomena kegagalan, melainkan bentuk pertimbangan rasional yang lahir dari konteks pribadi, keluarga, maupun struktural. Namun, kualitas pengalaman *gap year* sangat ditentukan oleh cara individu mengelola waktu jeda tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan tindakan yang lebih bijak dari berbagai pihak terkait.

Bagi mahasiswa yang sedang atau akan menjalani *gap year*, penting untuk menyadari bahwa waktu jeda bukanlah liburan tanpa tujuan, melainkan kesempatan strategis untuk memperkaya diri baik melalui pengembangan keterampilan, pengabdian sosial, refleksi spiritual, maupun pencarian arah hidup. *Gap year* yang diisi dengan aktivitas bermakna cenderung melahirkan identitas yang kuat, kedewasaan emosional, dan kesiapan menghadapi dunia kampus. Sebaliknya, jeda yang dihabiskan tanpa perencanaan justru berpotensi menimbulkan rasa tidak percaya diri, kesulitan beradaptasi, dan penyesalan jangka panjang. Oleh karenanya, perencanaan yang matang dan komitmen penuh terhadap pilihan pribadi menjadi kunci utama agar *gap year* benar-benar menjadi investasi, bukan beban.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa respon teman memiliki pengaruh signifikan terhadap konstruksi identitas mahasiswa *gap year*. Ketika teman memberikan penghargaan, empati, dan pemahaman terhadap alasan di balik jeda studi, mahasiswa *gap year* merasa diterima, aman, dan mampu membangun

identitas positif. Sebaliknya, ketika teman justru membandingkan, menghakimi, atau menganggap *gap year* sebagai bentuk kemalasan, rasa minder dan rasa bersalah pun muncul. Oleh karena itu, teman sebaya perlu menyadari bahwa setiap orang memiliki ritme hidup yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, S. (2024). Studi tentang pengalaman mahasiswa *gap year* di Universitas Negeri Surabaya: Dampak sosial dan akademik. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 10(1), 60–75.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jps/article/view/54321>
- Birch, E., & Miller, P. (2007). The characteristics of ‘gap-year’ students and their tertiary academic outcomes. *The Economic Record*, 83(262), 329–344.
<https://doi.org/10.1111/j.1475-4932.2007.00418.x>
- Chickering, A. W., & Reisser, L. (1993). *Education and identity* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Harvard University Press.
- Daulay, M. F. A. (2021). *Fenomena gap year dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer*. Rajawali Pers.
- De Lise, H. M. (2025). *Gap year* and identity formation in Southeast Asian youth. *Journal of Youth and Adolescence*, 54(2), 210–225.
<https://doi.org/10.1007/s10964-024-01987-y>
- Eduplan Indonesia. (2022, 15 Maret). *Gap year sebagai fase penemuan arah hidup siswa*. <https://eduplan.id/artikel/gap-year-sebagai-fase-penemuan-arah-hidup-siswa>

Fadillah, N. R. (2024). *Peran resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa yang mengalami jeda studi pasca-SNBT 2023* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/135201/>

Fauziah, R. (2023). Dinamika psikologis mahasiswa yang mengambil *gap year* di perguruan tinggi Islam: Studi kasus di UIN Jakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 112–128.

Gap year Association. (2020). *2020 gap year impact study*. <https://www.gapyearassociation.org/research>

Giddens, A. (2018). *Sosiologi: Pengantar singkat* (T. W. B. S., Penerj.). Gelora Aksara Pratama. (Karya asli diterbitkan tahun 2017)

Hidayat, F., & Prasetyo, A. D. (2021). Penyesuaian sosial mahasiswa baru yang mengalami jeda studi di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(3), 245–256. <https://jps.ui.ac.id/index.php/jps/article/view/287>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Laporan Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) 2023*. <https://snbt.kemdikbud.go.id>

Khodafi, M. (2023). Menafsir realitas keagamaan secara sosiologis. *The Sociology of Islam*, 6(1), 1–13. <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI>

King, A. (2011). Minding the gap? Young people's accounts of taking a *gap year* as a form of identity work in higher education. *Journal of Youth Studies*, 14(3), 341–357. <https://doi.org/10.1080/13676261.2010.522563>

Kompas Muda. (2021, June 22). *Gap year: Peluang atau tantangan?*

<https://muda.kompas.com/read/2021/06/22/120000869/gap-year-peluang-atau-tantangan>

Lestari, D. P. (2022). *Peran keluarga dalam mendukung mahasiswa gap year di Jawa Timur* [Skripsi, Universitas Airlangga].

<https://repository.unair.ac.id/134892/>

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muttaqin, A., & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan identitas remaja di Yogyakarta.

Jurnal Psikologi, 43(2), 153–166. <https://doi.org/10.22146/jpsi.13012>

National Outdoor Leadership School (NOLS). (2017). *The benefits of a gap year*.

<https://www.nols.edu/en/resources/gap-year-benefits/>

Nuryati, Y., Sandi, Y., & Hidayah, N. (2022). Motivasi *gap-year* pada mahasiswa

Akper Pemkab Ngawi. *E-Journal Cakra Medika*, 9(1), 83–88.

<https://ejournal.unmer.ac.id/index.php/cakramedika/article/view/5643>

Putri, D., & Istiqomah, A. (2024). Fenomena *gap year* dan dampaknya terhadap

harga diri mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(3), 150–160.

Putri, M. A., & Hidayat, A. (2020). Dinamika pembentukan identitas pada remaja

Muslim di Surabaya. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(1), 45–58.

Putri, N. A., & Istiqomah, I. (2024). Pengaruh perbandingan sosial terhadap welas

diri pada remaja akhir yang melakukan *gap year*. *Personifikasi: Jurnal*

Psikologi, 15(1), 1–10.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/personifikasi/article/view/30124>

Rahma, A. (2024). *Pengaruh resiliensi dan kekuatan karakter terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang menjalani masa gap-year* [Skripsi, Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20728327>

Rahman, A. (2022). *Mahasiswa dan identitas sosial di perguruan tinggi Islam*. UINSA Press.

Ridwan, H. M. (2020). *Pendidikan karakter berbasis pesantren di era digital*. Simbiosis Rekatama Media.

Sari, D. P., & Prasetyo, B. (2023). Hubungan antara *gap year* dan *quarter life crisis* pada mahasiswa awal di Jawa Timur. *Jurnal Psikologi UMM*, 12(2), 145–158. <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/jp/article/view/10234>

Schoon, I., & Eccles, J. S. (2021). Adolescents' *gap year* experiences and career aspirations: A longitudinal study. *Journal of Career Development*, 48(1), 45–62. <https://doi.org/10.1177/0894845319895412>

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.

Universitas Gadjah Mada. (2022). Dinamika sosial mahasiswa *gap year* dan dukungan emosional. *Jurnal Sosial dan Kultural*, 16(2), 88–95.

Wijaya, R. H. (2020). *Gap year* dalam perspektif pendidikan nonformal: Studi eksploratif di kalangan lulusan SMA di Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2020* (hlm. 1123). Universitas Negeri Surabaya.
<https://seminar.unesa.ac.id/index.php/snp2020/article/view/1123>

Wijayanti, R. (2023). *Peran komunikasi intrapersonal dalam membangun motivasi akademik mahasiswa pasca-gap year di Bandung* [Skripsi, Universitas Padjadjaran]. <https://digilib.unpad.ac.id/318542/>

Zulkifli. (2019). *Sosiologi pendidikan di Indonesia: Tantangan dan harapan*. Pustaka Pelajar.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara dengan ASP, 22 Oktober 2025



Dokumentasi wawancara dengan MSI dan MSM, 13 Oktober 2025



Dokumentasi wawancara dengan AR, 15 Oktober 2025



Dokumentasi wawancara dengan INF, 21 Oktober 2025



Dokumentasi wawancara dengan JNH, 21 Oktober 2025



Dokumentasi wawancara dengan MF 29 Oktober 2025



Dokumentasi wawancara dengan MA, 30 Oktober 2025



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

LAMPIRAN DRAFT WAWANCARA INFORMAN MAHASISWA

1. Data Diri Informan

- Nama (inisial boleh)
- Usia
- Fakultas/Jurusan
- Semester
- Lama *gap year* yang diambil
- Aktivitas utama selama *gap year* (bekerja, mondok, kursus, pengabdian, dll.)

2. Alasan Mengambil *Gap year*

- Bisa diceritakan alasan utama Anda memilih untuk mengambil *gap year*?
- Apakah keputusan ini datang dari diri sendiri, keluarga, atau faktor lain?
- Bagaimana respon awal orang tua/keluarga terhadap keputusan *gap year* Anda?

3. Pengalaman Selama *Gap year*

- Apa saja aktivitas yang Anda lakukan selama *gap year*?
- Pengalaman apa yang paling berkesan selama masa tersebut?
- Menurut Anda, apa manfaat terbesar dari *gap year* yang Anda jalani?
- Apakah ada tantangan atau kesulitan yang signifikan selama *gap year*?

4. Dampak *Gap year* terhadap Identitas Diri

- Setelah menjalani *gap year*, apakah ada perubahan dalam cara Anda melihat diri sendiri?
- Bagaimana pengalaman *gap year* memengaruhi motivasi dan tujuan akademik Anda saat ini?
- Apakah *gap year* membantu Anda lebih yakin dengan pilihan jurusan/kuliah yang diambil?
- Bagaimana *gap year* memengaruhi cara Anda bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain?

5. Respon Teman Sebaya dan Lingkungan

- Bagaimana teman sebaya (teman SMA, teman kuliah, atau lingkungan sekitar) merespon keputusan Anda mengambil *gap year*?
- Apakah Anda pernah merasa dibandingkan dengan teman sebaya yang langsung kuliah?
- Bagaimana respon itu memengaruhi perasaan atau identitas Anda sebagai mahasiswa sekarang?

6. Refleksi dan Harapan

- Jika diulang kembali, apakah Anda akan tetap memilih mengambil *gap year*? Mengapa?
- Apa pesan atau saran yang ingin Anda sampaikan kepada siswa/mahasiswa yang sedang mempertimbangkan untuk mengambil *gap year*?
- Menurut Anda, bagaimana sebaiknya kampus atau institusi pendidikan mendukung mahasiswa yang pernah menjalani *gap year*?

7. Penutup

Apakah ada hal lain yang ingin Anda ceritakan terkait pengalaman *gap year* Anda yang mungkin belum ditanyakan?

LAMPIRAN JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan															
		September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Proposal skripsi			■	■	■											
2.	Seminar Proposal Skripsi						■										
3.	Revisi Proposal Skripsi							■									
4.	Pengumpulan Data								■	■							
5.	Interpretasi Data										■						
6.	Penulisan Data											■	■	■	■		
7.	Seminar Skripsi															■	

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN SURAT IZIN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 Kampus @Gunung Anyar Jl. Dr. Ir.H.Soekarno No. 682 Surabaya 60294
 Telp. 031-8479384 Fax.031-8413300
 Website : <https://uinsby.ac.id/study/fakultas-ilmu-sosial-dan-ilmu-politik>
 E-Mail : fisip@uinsby.ac.id



18 Desember 2025

Nomor : B-2914/Un.07/10/D/PP.00.9/12/2025
 Lamp : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Bagian Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya**
 Jl. Ahmad Yani No.117
 di -
 Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan program peningkatan kompetensi dan keterampilan mahasiswa di bidang penelitian pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, bersama ini disampaikan mahasiswa dengan identitas sebagai berikut:

Nama : **Naily Saniyah**
 NIM : 10030322084
 Semester/Prodi : VII (tujuh)/ Sosiologi
 Alamat : Tambakberas Jombang
 No HP/WA : 089522344333

bermaksud akan melakukan penelitian pada tanggal 20 Oktober 2025 s.d 10 November 2025 dengan judul "**Gap Year Dan Dinamika Identitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel dalam Perspektif Sosiologi**". Untuk kelancaran penelitian dimaksud, mohon bapak/ibu Kepala Bagian Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya memberikan izin.

Demikian permohonan izin disampaikan, atas kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. H. Abd. Chalik, M.Ag.
 NIP. 197306272000031002



LAMPIRAN BIODATA PENELITIAN

Nama : Nailly Saniyah
NIM : 10030322084
Tempat/ Tanggal lahir : Jombang, 26 Juli 2002
Alamat Rumah : Tambakberas Jombang
No Telpn : 089522344333
Prodi : Sosiologi
Riwayat Pendidikan : MA Muallimin Muallimat Bahrul Ulum Jombang



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A